PERSEPSI PESANTREN SALAF DAN MODERN TERHADAP UU PESANTREN TAHUN 2019

SKRIPSI

Oleh:

ACHMAD ROIS ALFI
NIM. D91216040

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **ACHMAD ROIS ALFI**

NIM : **D91216040**

Judul : **PERSEPSI PESANTREN SALAF DAN MODERN TERHADAP UU PESANTREN TAHUN 2019**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2020

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
094AHF633673214
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ACHMAD ROIS ALFI
NIM. D91216040

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ACHMAD ROIS ALFI

NIM : D91216040

Judul : **PERSEPSI PESANTREN SALAF DAN MODERN TERHADAP UU PESANTREN TAHUN 2019**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam munaqosah skripsi sesuai dengan waktu yang telah diprogramkan.

Surabaya, 10 Juli 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Sutikno, M.Pd.I	**Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag**
NIP. 196808061994031003	NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Rois Alfi ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2020

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Penguji II

Dr. H. Ahmad Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

Penguji III

Dr. Ahmad Yuslam Thobroni, M.Ag

NIP. 197107221996031001

Penguji IV

Drs. Sulkhan, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD ROIS ALFI
NIM : D91216040
Fakultas/Jurusan : FTK/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : roisachmad82@gmail.com@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERSEPSI PESANTREN SALAF DAN MODERN TERHADAP UU PESANTREN

TAHUN 2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2020

Penulis

(Achmad Rois Alfi)

ABSTRAK

Achmad Rois Alfi. D91216040. Persepsi Pesantren Salaf dan Modern Terhadap UU Pesantren 2019, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. Sutikno M.Pd.I, Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

Pesantren Salaf dan Modern merupakan dua jenis lembaga pesantren yang hingga saat ini eksistensinya dalam pendidikan agama Islam masih sangat baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalah terbitnya UU pesantren tahun 2019 yang dalam realisasinya masih belum banyak diketahui oleh pihak pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang meliputi : (1) Bagaimana Persepsi Pesantren Salaf dan Modern Terhadapa UU Pesantren 2019 ? (2) Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pesantren Salaf dan Modern Terhadap UU Pesantren 2019 ?

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis deksriptif kualitatif dengan menjabarkan hasil yang diperoleh dari proses penelitian. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dari pesantren salaf maupun modern mendukung dan setuju dengan adanya UU Pesantren tahun 2019, meskipun dalam hal ini ada unsur yang belum bisa dipenuhi dan dilakukan. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut yaitu faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci : Persepsi, Pesantren Salaf dan Modern, UU Pesantren 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR KEASLIAN ..... **iii**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....

HALAMAN MOTO ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Batasan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 6

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Definisi Operasional 7

H. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Persepsi Pesantren Salaf dan Modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Persepsi 14
2. Pesantren Salaf 18
3. Pesantren Modern 22
B. Faktor yang Mempengaruhi Pesantren Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren 2019
1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi 27
2. Pesantren Salaf dan Modern 29
3. UU Pesantren 2019 31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Subjek dan Objek Penelitian 34
C. Tahap-tahap Penelitian 36
D. Sumber dan Jenis Data Penelitian 37
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Analisis Data 41

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Salaf dan Modern di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo 45
B. Paparan Data Penelitian 62

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Pesantren Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren 2019 119
B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pesantren Salaf dan Modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap UU Pesantren 2019 136

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 139

B. Saran..... 140

DAFTAR PUSTAKA 141

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Tabel 4.1 : Keadaan Ruang PPRM
2. Tabel 4.2 : Keadaan Sarana dan Prasarana PPRM
3. Tabel 4.3 : Daftar Personalia PPRM
4. Tabel 4.4 : Keadaan Ruang PPMM
5. Tabel 4.5 : Keadaan Sarana dan Prasarana PPMM
6. Tabel 4.6 : Daftar Personalia PPMM
7. Tabel 4.7 : Keadaan Ruang PPBH
8. Tabel 4.8 : Keadaan Sarana dan Prasarana PPBH
9. Tabel 4.9 : Daftar Personalia PPBH
10. Tabel 4.10 : Keadaan Ruang PPMU
11. Tabel 4.11 : Keadaan Sarana dan Prasarana PPMU
12. Tabel 4.12 : Daftar Personalia PPMU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren Merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang keislaman, dimana pada umumnya lebih diprioritaskan pembelajaran pada ilmu-ilmu keagamaan daripada ilmu umum. Kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren adalah tempat para santri atau murid yang mempelajari agama dari seorang kyai. Karena itu tidaklah berlebihan bahwa pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sekalipun tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana mulai adanya pondok pesantren itu.[1] Namun dapat dikatakan bahwa pada abad ke-15 telah ada pesantren di Jawa Timur yang didirikan oleh Raden Rahmat. Memang sejauh ini tidak ada catatan yang jelas kapan pesantren yang pertama kali berdiri. Mastuhu memperkirakan pesantren telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Sementara itu, ada yang menyebutkan pesantren pertama didirikan oleh Raden Rahmat pada abad ke-15 M.[2] Dengan demikian dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pendidikan islam lahir dan dipelopori oleh adanya lembaga pendidikan berupa

[1] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 309
[2] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang menjadi sarana dalam proses pembelajaran agama islam tertua yang ada di Indonesia.

Pada awalnya pesantren merupakan lembaga yang di dalamnya lebih diprioritaskan pembelajaran berbasis agama daripada pembelajaran umum selain agama. Apabila dilihat dari corak keislaman, pesantren awal cenderung kepada pengajaran Islam dengan corak fiqh-tasawuf. Realitas ini cukup bisa dilihat dengan fenomena *thariqah* yang pada umumnya berbasis di pesantren tradisional saat ini. Keunggulan corak ini pesantren di masa awal tidak mengalami persinggungan dengan kekuasaan. Akibat yang dapat langsung dilihat adalah agama Islam berkembang pesat tanpa ada halangan yang berarti dari penguasa.[3] Hingga saat ini, banyak sekali pesantren yang masih mempertahankan pendidikan keagamaannya secara utuh, pembelajaran di dalamnya banyak menggunakan kitab-kitab salaf yang dikarang oleh pengarang hebat dan alim pada masanya. Pesantren seperti inilah yang di sebut sebagai pesantren salaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang memfokuskan pembelajaran pada materi pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab salaf yang di karang oleh ulama yang terkenal pada zamannya seperti kitab *Ta'limul muta'alim, Wasoya, jurumiyah, Arbain Nawawi* dan lain sebagainya.

Dalam era globalisasi ini tentunya banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan lulusan yang berdaya saing dengan lulusan dari lembaga lainnya baik yang berskala dalam negeri

[3] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun luar negeri. Hal ini terjadi, sebab dalam dunia kerja persaingan dari segala segi sangatlah diperhitungkan untuk menentukan individu mana yang layak dan dapat diambil untuk menjadi bagian dari dunia kerja yang membutuhkan. Oleh karena itu, dalam dunia pesantren pun tidak ingin tertinggal untuk menjadikan lulusan dari pondok menjadi lulusan yang berdaya saing. Sehingga, pada era saat ini banyak pesantren yang menawarkan pendidikan tidak hanya memprioritaskan pelajaran yang berbasis keagamaan melainkan pelajaran lainnya pun ditambahkan seperti pelajaran IT, Wirausaha, Mahir Berbahasa Asing dan masih banyak lainnya. Dari sinilah yang menyebabkan banyak kelahiran pondok-pondok modern dengan segudang ilmu yang dipersiapkan untuk bersaing dengan generasi lulusan dari lembaga lainnya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa pesantern modern melupakan pendidikan asalnya mengenai kajian-kajian salaf, dalam pesantren ini kajian salaf tidak ditinggalkan hanya saja ada tambahan pembelajaran lain diluar salaf yang dimaksimalkan untuk menjadi nilai tambah dalam menghadapi daya saing di era globalisasi. Sehingga tujuan dari pesantren modern yakni menciptakan lulusan yang tidak hanya berkualitas dalam bidang agama melainkan ada tambahan kualitas lain yang di unggulkan agar dapat menjadi lulusan yang mampu bersaing untuk menjadi individu yang bermanfaat ketika telah lulus dari lembaga pesantren tersebut.

Pada tahun 2019 ini, pemerintah mengeluarkan UU yang mengatur tentang segala pendidikan yang ada di dunia pesantren. Di dalam UU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut banyak sekali memuat aturan-aturan baru yang ditujukan untuk setiap pesantren yang ada di Indonesia, Dengan demikian, akan timbul aturan baru yang tentunya akan menjadikan pesantren tidak menjadi lembaga yang bersifat bebas lagi dalam mengadakan pendidikan melainkan ada aturan yang harus ditaati oleh setiap pesantren yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji penelitian tentang "Presepsi Pesantren Salaf dan Modern Terhadap UU Pesantren Tahun 2019"

Dalam penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa pesantren yang ingin dijadikan tempat penelitian mengenai UU Pesantren tahun 2019, pesantren ini terletak di wilayah Sidoarjo di wilayah kecamatan waru, peneliti memilih kecamatan waru untuk dijadikan penelitian karena lokasi yang mudah dijangkau dan terdapat beberapa pondok yang ada di wilayah satu kecamatan ini. Pondok pesantren salaf yang dituju yaitu pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yang berlokasi di wilayah desa ngingas, pondok pesantren Roudhotul Mu'taalimin yang berada di wilayaha desa berbek. Sedangkan, untuk pesantren yang berbasis modern. Peneliti menuju kepada dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Banu Hasyim yang berlokasi di wilayah desa janti, dan pondok pesantren Mamba'ul Ulum yang berada di wilayah desa panjunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, ditentukan batasan masalah yang berfungsi untuk memfokuskan penelitian terhadap hal yang ingin dikaji. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian tidak terjadi penyimpangan atau pelebaran pokok masalah sehingga tujuan penelitian akan lebih terarah pada hal yang diinginkan. Penelitian ini dibatasi pada informasi dalam Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 Bab III tentang Pendidikan dan Penyelengaraan Pesantren yang meliputi:

1. Bagian umum tentang pendidikan dan penyelengaraan pesantren
2. Bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan
3. Bagian 5 tentang pesantren dan fungsi dakwah
4. Bagian 6 tentang fungsi pemberdayaan masyarakat

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantern tahun 2019.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dalam hasil penelitian ini adalah :

   a. Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah tentang persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019. Dan faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantern tahun 2019.
   b. Sebagai rujukan penelitian selanjutnya
2. Manfaat praktis

   Untuk memberikan informasi tentang bagaimana persespsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019 dan faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019 di pondok pesantren :

   a. Manba'ul Ma'arif Ngingas Waru Sidoarjo
   b. Roudhotul Muta'allimin Berbek Waru Sidoarjo
   c. Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo
   d. Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

1. Atsna Dinannasiha (2018)

   " Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Salaf dan Modern (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'a Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal) "

   Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah yang meliputi bagaimana kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren salaf dan modern.

2. Yuslianti (2017)

   " Persepsi Masyarakat Terhadap Paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa "

   Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah yang meliputi bagaimana persepsi msayarakat terhadap paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Botomarannu Kabupaten Gowa.

G. Definisi Operasional

Berkenaan dengan judul "Persepsi Pondok Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren 2019"maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut :

1. Persepsi

   a. Pengertian Persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi dari bahasa latin *perception, percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman lingkungan.[4] Persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indra) disekitar kita.[5] Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[6]

2. Pondok

a. Pengertian Pondok

Pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana, di sisi lain kata " Pondok" berasal dari bahasa Arab " funduq" yang berarti asrama. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam satu lingkungan kompleks pesantren.

Menurut Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di

[4] Schacter, Daniel, *Psychology Publisher*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.59
[5] Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Perilaku M.A 104*, (Jakarta: CV. Sagung Seto,2009), hal 110
[6] Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakart: Uni Press, 2007), hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.[7]

Fenomena pondok pada pesantren adalah sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.[8]

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraa pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.[9]

4. Salaf

---

[7] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islan Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisisonal*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal.95

[8] Irwan, Zain dan Hasse, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 124

[9] Sulthon Mayud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.[10] Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab kuno dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.[11]

Pesantren Salaf menurut Zamakhsyari Dhofier adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajianbentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.[12] Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih menerapkan model sorogandan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilakukan setelah mengerjakan shalat fardhu.

5. Modern

a. Pengertian Modern

---

[10] Irfan Helmy, Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah, (Bandung: Nuansa, 1999), hal.32

[11] Masjkur Anhari, Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007), hal 26-27

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara istilah, pesantren khalafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern.[13] Pesantren modern memberikan ilmu umum, ilmu agama, serta memberikan pendidikan ketrampilan. Istilah lain pondok modern adalah sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMK. Dengan demikian pesantren modern adalah pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.[14]

[13] Irfan Helmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hal.35
[14] Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, bab ini menjelaskan kajian pustaka yang terdiri dari 2 (dua) sub bab yaitu tentang persepsi pesantren salaf dan modern, faktor yang mempengaruhi persepsi pesnatren salaf dan modern. Dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren tahun 2019

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi 5 (lima) sub bab yang terdiri dari metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, , Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian, bab ini dimana membahas profil setiap pondok pesantren yang diteliti yang berada di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, bagaimana persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019, apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terhadapa UU Pesantren 2019

BAB V Pembahasan hasil penelitian, memuat tentang analisis peneliti terhadap data yang diperoleh dilapangan dan dipadukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang ada, dengan telaah sumber-sumber yang relevan agar dapat memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB VI Pada sub bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan masukan, serta penutup. Setelah bab yang terkahir peneliti akan mencantumkan daftar pustaka dan semua lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Pesantren Salaf dan Modern

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.[15] Persepsi dapat mempengaruhi rangsangan indra manusia sehingga kita menjadi sadar terhadap pesan yang kita serap dan makna yang kita berikan.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, persitiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[16] Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menyimpulkan informasi yang mereka terima, sehingga dalam psikologi dikatakan bahwa manusia setiap detiknya dapat menghasilkan berbagai model persepsi agar dia dapat bertahan hidup. Kebanyakan manusia juga lebih cenderung untuk memilih informasi yang mereka sukai dan kebanyakan dari mereka akan memilih informasi yang mereka sukai untuk diterima. Ketergantungan informasi yang di terima atau di tolak terdapat pada pilihan informasi yang memiliki tingkat menarik perhatian yang tinggi bagi setiap individu.

Kenneth K.Sereno dan Edward M. Bodaken juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu : *seleksi, orgnaisasi,* dan *interpretasi.* Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup *sensasi* dan *atensi*, sedangkan *organisasi* melekat pada *interpretasi,* yang dapat didefinisikan sebagai "meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna."[17]

---

[15] A. Joseph Devito, *Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta: Professional Books, 1997)
[16] Nina W. Syam, *Psikologi : Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*,Cet. I, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2011), hal. 55
[17] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, Cetakan keempat belas,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi adalah inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya ataupun kelompok identitas.[18]

a. Jenis-jenis Persepsi

1) Persepsi diri

Persepsi diri individu (*self preception)* merupakan suatu cara seseorang menerima diri sendiri. Persepsi diri berbasis pada apa yang dikagumi, sejauh mana objek yang dipersepsikan itu bernilai bagi dia, misalnya apa yang dia yakini sebagai sesuatu yang akan memberikan perasaan aman atau mungkin tidak nyaman. Konsep diri itu dibentuk oleh bagaimana individu berpikir tentang orang lain dan menerimanya, bagaimana individu diterima dalam suatu kelompok tertentu, juga dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu, atau yang berbasis pada asas manfaat dari informasi yang dia terima.[19]

2) Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks dimana informasi itu diterima. Suatu contoh : ada sepasang suami istri yang sudah lama berumah tangga, tetapi ternyata sang suami tersebut selingkuh dengan perempuan lain. Otomatis sang istri sangat marah dan kecewa. Maka sang istri bilang : “Aku tidak akan mau bertemu dengan kamu”. Ungkapan sang istri itu menggambarkan persepsi istri terhadap suaminya sesuai dengan konteks saat itu. Bayangkan

[18] Ibid, hal. 180
[19] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hal. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula jika anda bertemu dengan kedua orang tua yang sudah lama anda tinggal dikarenakan anda merantau mencari ilmu. Lalu ternyata anda bilang "Aku tidak akan mau bertemu dengan kalian". Dua contoh ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kata-kata yang diucapkan sang istri dan anda telah mengalami perubahan makna. Ini berarti bahwa lingkungan di sekeliling kita dapat membentuk penyaring mental bagi persepsi manusia terhadap informasi.[20]

3) Persepsi yang Dipelajari

Persepsi yang dipelajari (*Learned perceptions)* merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan dan kebiasaan teman-teman atu orang tua. Persepsi yang dipelajari berbentuk pikiran, ide atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Reaksi setiap individu berbasis pada persepsi yang telah dia pelajari. Bisa dilihat dari bagaimana seorang anak yang mengikuti kebiasaan orang tua mereka.[21]

4) Persepsi Fisik

Persepsi fisik dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur, misalnya secara fisik kita mendengar dan melihat sesuatu lalu diikuti dengan bagaimana kita memproses apa yang dilihat itu dalam pikiran dan akal.[22]

5) Persepsi Budaya

Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan, hal ini disebabkan persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas

[20] Ibid, hal. 161
[21] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hal. 161
[22] Ibid, hal. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat, sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada sejumlah orang tertentu.[23]

b. Proses Persepsi

1) Sensasi (pengindraan)

Pengertian sensasi secara garis besar adalah segala hasil dari kerja setiap alat indra (indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra penciuman, indra pengecap) yang ada di dalam tubuh manusia. Sensasi merupakan signal yang dikirimkan oleh setiap indra yang ada di dalam tubuh manusia menuju ke otak. Setiap indra mempunyai fungsi yang berbeda, begitupun dengan tugas yang berbeda seperti mata yang berfungsi melihat dengan cara menangkap gelombang cahaya yang masuk melalui kornea, telinga yang menangkap melalui gelombang suara, hidung terhadap bau yang ada di sekitar dan lidah terhadap rasa yang dirasakan olehnya. Lalu setelah itu setiap rangsangan tersebut dikirimkan ke otak.

2) Atensi

Atensi adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli melemah. Atensi terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.[24] Dalam persepsi atensi akan sangat berpengaruh karena jika individu memiliki perhatian yang lebih terhadap suatu objek maka rangsangan terhadap hal yang menarik akan lebih dianggap penting daripada yang tidak menarik perhatian. Contohnya orang yang menjadi idola akan cenderung dianggap berpengaruh daripada yang biasa saja.

3) Interpretasi

[23] Ibid, hal. 161
[24] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi adalah tahap paling penting dalam persepsi. Sebenarnya seseorang tidak dapat mengintrepretasikan makna objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.[25]

2. Pesantren Salaf

a. Pengertian Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.[26] Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab kuno dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.[27] Sehingga dapat simpulkan bahwa Pesantren Salaf adalah lembaga pesantren yang menerapkan pembelajaran agama dengan mempertahankan kitab-kitab kuno serta tanpa diberikan pengetahuan umum dengan model pembelajaran yang klasik dengan menggunakan metode lama seperti Sorogan, Wetonan dan Bandongan.

Dalam pandangan lain, istilah salaf juga biasa disebut dengan tradisional yang memiliki lawan kata modern. Kata modern menggambarkan sesuatu yang maju, berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak terikat oleh adat. Jika di kaitkan dengan istilah dalam bidang teknologi maka kata modern adalah sesuatu yang canggih sedangkan kata tradisional adalah sesuatu yang kuno.

---

[25] Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* ..hal. 161

[26] Irfan Helmy, Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah, (Bandung: Nuansa, 1999), hal.32

[27] Masjkur Anhari, Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007), hal 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan ini, banyak sekali orang yang beranggapan bahwa pesantren adalah tempat pembelajaran yang kuno yang tidak memiliki perkembangan. Tetapi, jika difikirkan secara mendalam tidak mungkin ditemukan lapisan masyarakat yang benar-benar statis dalam kehidupan atau tidak ada kemajuan. Soeyono Soekanto menjelaskan tentang teori proses-proses sosial, bahwa masyarakat manusia bersifat dinamis, selalu mewujudkan segi dinamikanya disebabkan kontak dengan dunia luar dan saling mempengaruhi satu sama lain.[28] Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang masih menerapkan pola pembelajaran lama yang didasari oleh kitab-kitab klasik dan tidak memiliki lembaga sekolah yang berdiri di dalamnya.

b. Kurikulum Pesantren Salaf

Kurikulum pada pesantren salaf tentunya akan berbeda dengan kurikulum pada pesantren modern. Pada pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam pengertian kurikulum seperti halnya pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salaf disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salaf ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.[29] Untuk pemilihan kitab-kitab dalam pembelajaran akan disesuaikan dengan jenjang pembelajaran santri. Dalam pendidikan ini, biasanya terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu : *Ula* (Setara dengan SD/MI), *Wustho* (Setara dengan SMP/MTs), *Ulya* (Setara dengan SMA/MA), *Ma'had Aly* (Setara Perguruan Tinggi).

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis

[28] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 71
[29] Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tertentu sesuai dengan cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab pada jenjang dasar harus dituntaskan terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada jenjang selanjutnya yang terdapat kitab yang lebih dalam kesukarannya. Oleh karena itu, tamat tidaknya seorang santri tidak ditentukan oleh penguasaannya pada silabus (materi pembahasan) atau satuan waktu belajar, melainkan ditentukan oleh ketuntasannya dalam mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.[30]

c. Metode Pembelajaran Pesantren Salaf

Metode pembelajaran di pondok pesantren salaf ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.[31] Tapi bukan berarti pondok pesantren salaf tidak mengikuti perkembangan zaman, metode pembelajaran yang modern pun ada yang dipergunakan meski tidak dengan batasan fisik yang tegas seperti pada sekolah modern.

Berikut ini merupakan metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salaf :

1. Metode Sorogan
2. Metode Wetonan/Bandongan
3. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il
4. Metode Pengajian Pasaran
5. Metode Hafalan (*Muhafadzah*)

[30] Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), hal. 32
[31] Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

d. Ciri Pesantren Salaf

Setiap pesantren akan memiliki ciri khas yang berbeda , termasuk dalam jenis pesantren antara pesantren tradisional dan modern akan memiliki ciri perbedaan di dalamnya. Perbedaan tersebut tidak selalu menjadikan anggapan bahwa pesantren modern lebih baik dari yang tradisional, begitu pula sebaliknya. Melainkan perbedaan tersebut akan membuat lahirnya ciri khas dan keunggulan yang berbeda. Ciri pendidikan di lembaga pendidikan salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik, tinggi rendahnya ilmu seseorang di ukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut.[32] Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.[33] Kurikulum yang diterapkan disebut dengan manhaj. Manhaj tidak dijabarkan seperti penjabaran silabus, melainkan berupa funun kitab-kitab yang akan diajarkan kepada santri sesuai jenjangnya.

Adapun sebagai ciri pendidikan Islam tradisional tentunya akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini merupakan kelebihan pola yang ada di dalam pendidikan Islam tradisional yang di terapkan dalam pesantren :

1. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai
2. Mampu memelihara tata nilai pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan seseorang.

[32] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 50
[33] Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk kelemahan pola yang ada di dalam pendidikan Islam tradisional dalam pesantren yaitu :

1. Belum menerapkan pembaharuan yang signifikan dalam jalannya proses pendidikan di dalamnya.
2. Tidak memiliki standart tertentu yang menentukan hal yang perlu dipelajari dalam sebuah pendidikan dan tidak perlu dipelajari dalam sebuah pendidikan.

3. Pesantren Modern

a. Pengertian Pesantren Modern

Secara istilah, pesantren Khalafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern.[34] Pesantren modern memberikan ilmu umum, ilmu agama, serta memberikan pendidikan ketrampilan. Istilah lain pondok modern adalah sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMK. Dengan demikian pesantren modern adalah pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.[35]

Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan,

---

[34] Irfan Helmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hal.35

[35] Ghazali Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaqwaan, keikhlasan kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan.[36] Pesantren modern menerapkan pola pendidikan yang menerapkan sistem klasikal (madrasah), mengajarkan ilmu agama dan umum, serta mengajarkan keterampilan tertentu yang bisa di unggulkan. Pesantren demikian telah banyak melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, lembaga, pemikiran dan fungsi. Meskipun demikian, bukan berarti pesantren khalafiyah dapat dikatakan lebih baik. Sebab, pesantren menerapkan pembaharuan dengan tujuan untuk mengikuti perkembangan zaman yang menuntut setiap lulusan memiliki standart tertentu.

b. Kurikulum Pesantren Modern

Secara singkat pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerpakan pendidikan agama di dalamnya. Pondok pesantren modern adalah pendidikan pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.[37] Jika demikian, maka tentunya pesantren modern akan memiliki kurikulum yang sedikit berbeda dengan pendidikan pesantren salafiyah.

Dalam pesantren modern, kurikulum yang diterapkan tentunya akan menambahkan kurikulum dalam satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebab, pesantren modern memiliki lembaga sekolah yang bertujuan menunjang pendidikan pesantren agar dapat bersaing dengan lulusan sekolah pada umumnya. Sehingga, pesantren modern akan mengadopsi dua kurikulum di dalamnya yang digunakan untuk pendidikan formal

[36] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten,* (Banten: LPPM La Tansa), hal 249.
[37] Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lembaga yang dimilikinya dan pendidikan non formal yang dipergunakan untuk menambah wawasan keagamaan santri di dalamnya. Bahkan, di zaman yang telah banyak perkembangan ini telah banyak pondok pesantren modern yang telah menambahkan materi-materi khusus yang berguna sebagai nilai tambah yang dapat dijadikan keunggulan tersendiri, semisal kemampuan berbahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin), kemampuan menghafal Al-qur'an (*Tahfidz*) dan lain sebagainya.

c. Metode Pembelajaran Pesantren Modern

Secara garis besar, metode merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu. Metode yang digunakan pesantren modern tentunya adalah metode yang menunjang sistem pendidikan yang diberlakukan oleh pesantren tersebut. Pesantren modern adalah pesantren yang telah menerapkan pembaharuan didalamnya sehingga metode pembelajaran yang digunakan pun akan berkembang, dalam pembelajaran materi non agama tentunya akan banyak penerapan metode-metode baru seperti yang digunakan oleh lembaga pendidikan umum yang ada di Indonesia. Tetapi dalam hal pendidikan agama, tidak selalu pesantren modern akan menerapkan metode pembelajaran yang baru, karena dalam materi-materi tertentu akan membutuhkan metode pembelajaran yang lama seperti yang digunakan dalam pembelajaran dalam pesantren salaf.

d. Ciri-ciri Pesantren Modern

Seiring berkembangnya zaman, pesantren banyak mengalami perkembangan yang signifikan. Lembaga pesantren yang dulunya hanya mengajarkan pemebelajaran agama, kini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dengan menambah materi pemebelajaran umum yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan zaman sebagai modal bersaing dengan lulusan dari lembaga lain dalam dunia kerja.

Pondok pesantren modern memiliki bermacam-macam keunggulan yang berbeda-beda. Setiap pesantren moder dalam wilayah tertentu berhak memilih keunggulan yang ingin diterapkan dalam pendidikannya. Beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut :

1. Pesantren melaksanakan pendidikan formal di dalamnya.
2. Pesantren menerapkan pendidikan agama yang biasanya dibentuk dalam Madrasah Diniyah.
3. Pesantren menambahkan keunggulan lain dalam pendidikan yang biasa disebut ekstrakurikuler.
4. Sistem pengajaran menjadi klasikal yang kemudian berubah menjadi madrasah.
5. Mendapatkan ijazah baik dari ilmu umum dan agama sesuai lembaga yang dituntaskan.

Selain keunggulan tersebut, dalam dunia pesantren modern juga telah banyak memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Para santri tidak hanya diajari dan dibacakan kitab-kitab klasik yang menjadi jati diri pesantren, akan tetapi mereka juga diperbolehkan belajar ilmu-ilmu umum juga teknologi seperti belajar ilmu alam, sosial, bahasa asing selain bahasa arab, komputer bahkan untuk zaman sekarang internetpun telah diajarkan kepada mereka, serta keterampilan kerja menjadi wajib mereka tekuni yang mana dapat dimasukkan pada aspek jasmani.[38]

[38] Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pesantren modern memiliki banyak sekali keunggulan yang ditawarkan, bukan berarti pesantren modern tidak memiliki kekurangan di dalamnya. Adapun kekurangan yang ada dalam pesantren modern yaitu :

1. Menghilangnya ciri khas karakter pesantren karena adanya perubahan-perubahan di dalamnya.
2. Pembelajaran ilmu agama tidak memiliki waktu pengajaran yang intensif sebab ada ilmu umum yang dipelajari untuk memenuhi tuntutan zaman.
3. Santri akan kurang kontak batin dengan kyai, sebab dengan berkembangnya pendidikan dalam pesantren maka akan banyak sekali ustadz yang akan menghandle setiap pembelajaran di dalamnya.

Meskipun demikian, bukan berarti pesantren modern meninggalkan akar kulturnya sebagai lembaga yang mewadahi pendidikan agama. Pesantren akan tetap melaksanakan fungsi-fungsi tertentu seperti melakukan transfer keilmuan agama yang menjadi ciri khas pesantren dan melakukan kontrol sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pesantren Salaf dan Modern Terhadap UU Pesantren 2019

1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap persepsi sosial, menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:[39]

a. Faktor Internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Sedangkan, Menurut Robbin (1989) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang. Faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the receiver),* situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).[40]

a. Faktor Penerima

Apabila seseorang mengamati orang lain yang menjadi objek sasaran persepsi dan mencoba untuk memahaminya, tidak dapat disangkal bahwa pemahaman sebagai suatu proses kognitif akan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seseorang pengamat.

[39] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 154

[40] Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu pengantar,Cet:I* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karakteristik kepribadian utama itu adalah konsep diri, nilai dan sikap, pengalaman di masa lampau, dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya.[41] Seorang individu akan memunculkan sebuah presepsi melalui proses berfikir dan menyimpulkan berdasarkan apa yang menjadi dasar dirinya, nilai dan sikap yang melatarbelakangi, pengalaman yang pernah didapatkan di masa lampau dan tujuan yang diinginkan di kemudian hari.

b. Faktor Situasi

Pengaruh faktor situasi, dalam proses presepsi dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu seleksi, kesamaan dan organisasi.[42] Pada dasarnya, setiap individu akan memfokuskan dirinya kepada objek yang disukai, daripada objek yang tidak disukainya. Proses berfikir seperti ini telah sewajarnya berjalan dan dapat disebut dengan seleksi atau memilih diantara sesuatu tertentu yang disukai sesuai objek yang diinginkan. Hal kedua dalam faktor situasi adalah kesamaan. Dalam proses berpersepsi setiap individu tentu akan memiliki kecenderungan dalam menafsirkan sesuatu yang hampir sama. hal ketiga dalam faktor situasi adalah organisasi yang artinya setiap individu akan membuat suatu persepsi terhadap sesuatu dengan penyesuaian dengan apa yang diketahuinya dari orang-orang yang ada dalam lingkungannya.

c. Faktor Objek

Proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor objek. Dalam hal ini individu akan meninjau objek yang diamati dengan melihat sesuatu yang terdapat dalam diri objek tersebut yang dapat menentukan terhadap terbentuknya persepsi dalam diri individu. Ciri yang dapat ditimbulkan pada kesan individu adalah

[41] Ibid.
[42] Ibid, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunikan suatu objek, kekontrasan objek, ukuran dan intensitas objek, serta latar belakang objek.[43]

Dari beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi itu lahir dengan dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi dalam diri seseorang. Terdapat faktor internal dan ekstral, selain itu juga terdapat faktor penerima, faktor situasi dan faktor objek.

2. Pesantren Salaf dan Modern

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.[44] Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab kuno dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.[45] Sehingga dapat simpulkan bahwa Pesantren Salaf adalah lembaga pesantren yang menerapkan pembelajaran agama dengan mempertahankan kitab-kitab kuno serta tanpa diberikan pengetahuan umum dengan model pembelajaran yang klasik dengan menggunakan metode lama seperti Sorogan, Wetonan dan Bandongan.

Dalam pandangan lain, istilah salaf juga biasa disebut dengan tradisional yang memiliki lawan kata modern. Kata modern menggambarkan sesuatu yang maju, berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak terikat oleh adat. Jika di kaitkan dengan istilah dalam bidang teknologi maka kata modern adalah sesuatu yang canggih sedangkan kata tradisional adalah sesuatu yang kuno. Dalam kaitan ini, banyak sekali orang yang beranggapan bahwa pesantren adalah tempat pembelajaran yang kuno yang tidak memiliki perkembangan. Tetapi,

---

[43] Ibid, hal 41.
[44] Irfan Helmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hal.32
[45] Masjkur Anhari, Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007), hal 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika difikirkan secara mendalam tidak mungkin ditemukan lapisan masyarakat yang benar-benar statis dalam kehidupan atau tidak ada kemajuan. Soeyono Soekanto menjelaskan tentang teori proses-proses sosial, bahwa masyarakat manusia bersifat dinamis, selalu mewujudkan segi dinamikanya disebabkan kontak dengan dunia luar dan saling mempengaruhi satu sama lain.[46] Sehingga, dapat dikatakan bahwa pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang melestarikan pembelajaran asal pesantren dengan menggunakan metode dan kitab-kitab-kitab klasik serta tidak memiliki lembaga sekolah formal di dalamnya.

Secara istilah, pesantren Khalafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern.[47] Pesantren modern memberikan ilmu umum, ilmu agama, serta memberikan pendidikan ketrampilan. Istilah lain pondok modern adalah sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMK. Dengan demikian pesantren modern adalah pendidikan pesantren yang diperbarui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.[48]

Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan.[49] Pesantren

---

[46] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 71
[47] Irfan Helmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah,* (Bandung: Nuansa, 1999), hal.35
[48] Ghazali Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 95
[49] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten,* (Banten: LPPM La Tansa), hal 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern menerapkan pola pendidikan yang menerapkan sistem klasikal (madrasah), mengajarkan ilmu agama dan umum, serta mengajarkan keterampilan tertentu yang bisa di unggulkan. Pesantren demikian telah banyak melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, lembaga, pemikiran dan fungsi. Meskipun demikian, bukan berarti pesantren khalafiyah dapat dikatakan lebih baik. Sebab, pesantren menerapkan pembaharuan dengan tujuan untuk mengikuti perkembangan zaman yang menuntut setiap lulusan memiliki standart tertentu.Adapun faktor yang mempengaruhi lahirnya persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019 dalam penelitian ini adalah :

a. Pendirian dan penyelenggaraan pesantren
b. Peningkatan mutu pendidikan pesantren
c. Pesantren dan fungsi dakwah
d. Fungsi pemberdaya masyarakat

3. UU Pesantren 2019

Undang-undang adalah hukum yang disahkan oleh badan legislatif atau unsur pemerintah lainnya yang berwenang didalamnya. Sebelum disahkan undang-undang akan disebut rancangan undang-undang. Fungsi dari undang-undang adalah untuk memberikan otoritas, untuk mengatur, untuk menghukum, atau untuk membatasi sesuatu. Undang-undang diusulkan oleh badan legislatif (DPR), eksekutif (Presiden) lalu selanjutnya dibahas oleh badan legislatif, meskipun pada akhirnya ada undang-undang yang diamandemen (diubah) lalu di sahkan atau ditolak.

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendanaan.[50] Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggara pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.[51] Sehingga, dapat disimpulkan bahwa undang-undang pesantren adalah suatu peraturan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatur segala aspek pendidikan yang ada di dalam lingkungan pesantren yang disahkan pada tahun 2019.

[50] Irwan, Zain dan Hasse, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 124.
[51] Sulthon Mayud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Pengetahuan akan terus bertambah, jika penelitian banyak yang terealisasi dengan baik dan benar. Penelitian yang baik dan benar merupakan penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah di tetapkan. Metode penelitian adalah teknik-teknik tertentu dalam sebuah penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas metode penelitian adalah apapun yang kita gunakan, misalnya kuantitatif atau kualitatif.[52] Pada bab ketiga ini, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menindaklanjuti masalah yang diangkat oleh penulis mengenai pandangan pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sehingga lebih banyak menggunakan logikan dan penjelasan yang bersumber dari data-data yang didapatkan di lapangan. Dalam bukunya Moleong, Brogan dan Taylor mendefinisikan bahwa "Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan dan perilaku orang yang dapat diamati". [53] Dalam hal ini penulis memilih

[52] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 145
[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2002), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini karena penulis ingin mengamati bagaimana pandangan pesantren salaf dan modern terhadap ketentuan pemerintah terkait dengan ditetapkannya UU Pesantren 2019. Oleh karena itu, penulis harus menarik kesimpulan tentang pandangan pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019 dan faktor yang melatarbelakangi dari pesantren tersebut dalam menyikapi UU Pesantren 2019. Objek penelitian ini berlokasi di beberapa pesantren di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subjek yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti. Subjek dalam penelitian ini merupakan pihak yang sangat mengetahui tentang apa yang diinginkan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengajar, juga pengurus pesantren salaf dan modern di wilayah Kecamatan Waru. Hal ini dapat diketahui subjek penelitian sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Salaf
    a. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin
        1) Gus Ahmad Humaidi Rois (Pengasuh)
        2) Dr. Agus Ifdlolul Maghfur, SE., M.Si (Pengajar)
        3) Agus Makinun Amin, S.I.Kom (Pengajar)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Laily Nurul Mushonnifah(Pengurus)

5) Indah Fitriya (Pengurus)

b. Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif

1) Drs. KH. Achmad Muntadzir Z.A (Pendiri dan Pengasuh)

2) Mochammad Rifa'i (Pengelola dan Pengajar)

3) Muhammad Arham Ardiansyah (Pengajar)

4) Gus Fachri Badruddin (Pengajar)

5) Muhammad Aji Suprayitno (Pengurus)

2. Pondok Pesantren Modern

a. Pondok Pesantren Banu Hasyim

1) H. Andi Fajruddin F (Kepala dan Pengelola)

2) Abah Malik Masduqi (Pengajar Pesantren)

3) Drs. Wahyu Hadi Pramono (Kepala MA Banu Hasyim)

4) Usman, S.Ag (Waka Kurikulum MA dan Pengajar)

5) Siti Robi'ah M.Pd (Pengelola Pesantren)

b. Pondok Pesantren Mambaul Ulum

1) H. Muhammad Anshor Manshur (Pengasuh dan Pengelola)

2) Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah)

3) Ustadzah Lilik Nur Hayati (Kepala SDI dan TPQ)

4) Ustadzah Siti Khuriyah (Kepala SMA PTPT)

5) Ustadzah Ummi Nahdiyah (Pengajar Program Tahfidz)

Sedangkan objek penelitian merupakan apa yang akan diselidiki dalam proses penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019 di wilayah Kecamatan Waru.

C. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur tahapan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti meliputi :

1. Tahap Awal
   a. Mengajukan judul penelitian kepada Prodi, yakni Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
   b. Melaporkan hasil proposal kepada prodi untuk ditinjau dan diperbaiki.
   c. Mengumpulkan kajian pustaka sesuai dengan judul yang menjadi fokus penelitian.
   d. Menyusun metodologi penelitian
   e. Mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan survei dan mengamati lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian.
   f. Mengurus surat izin penelitian yang akan ditujukan kepada lembaga pondok pesantren yang akan diteliti.
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Membagikan print out UU Pesantren 2019 kepada narasumber yang hendak diwawancarai serta menjelaskan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian pada UU Pesantren 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mewawancari narasumber mengenai hal-hal yang telah dijelaskan sebagai fokus penelitian terkait dengan lembaga pesantren yang di tempati oleh narasumber.
c. Melakukan Observasi dan Dokumentasi mengenai lembaga peasantren yang menjadi tempat penelitian.
d. Menggali data yang dibutuhkan terkait lembaga yang dijadikan penelitian.
e. Mengola data yang didapatkan dengan analisis data yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Penyelesaian

a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.
c. Ujian pertanggung jawaban kepada dosen penguji terhadap laporan penelitian.
d. Menyampaikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tertentu kepada pihak yang berkepentingan.

D. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif berupa kata-kata, kalimat, skema, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil wawancara terhadap objek penelitian berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan. Adapun sumber data adalah:[54]

1. Sumber data utama (primer) yakni sumber data yang didapatkan langsung dari narasumber kepada peneliti. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah semua aspek masyarkaat dalam lingkup pesantren yang meliputi Pengasuh pesantren, Kepala sekolah lembaga pesantren, Dewan ustadz dan ustadzah, serta pengurus pesantren di beberapa pesantren wilayah Kecamatan Waru.
2. Sumber data tambahan (sekunder) yakni sumber data yang didapatkan untuk memperkuat atau memperjelas data primer. Beberapa jenis dari data ini seperti buku, artikel, dokumentasi lembaga, dokumen tertentu yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Adapun buku yang menjadi sumber data sekunder sebagai referensi peneliti diantaranya sebagai berikut :
   a. Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).
   b. Irfan Helmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah,* (Bandung: Nuansa, 1999).
   c. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup,* (Jakarta: LP3ES, 1985).

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). Edisi Revisi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Metode pengumpulan Data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.[55] Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.[56] Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Adapun teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.[57] Observasi

[55] Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 137.
[56] Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70 – 71.
[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 196-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitan ini adalah melihat dari dekat bagaimana keadaan pesantren yang dapat mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan pesantren modern terhadap UU Pesantren 2019 yang bertempat di Pondok Pesantren Manbaul Ma'arif, Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, dan Pondok Pesantren Banu Hasyim. Semua pondok tersebut terletak di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo.

b. Wawancara

Suatu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan (responden) untuk mendapatkan informasi.[58] Dalam wawancara ini yang menjadi narasumber adalah warga pesantren meliputi pengasuh, kepala sekolah lembaga pesantren, ustadz dan ustadzah serta pengurus pesantren. Peneliti ini melakukan interview untuk mendapatkan jawaban dari informan mengenai persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU Pesantren 2019 di Pondok Pesantren Manbaul Ma'arif, Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, Pondok Pesantren Mambaul Ulum, dan Pondok Pesantren Banu Hasyim. Semua pondok tersebut terletak di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo.

[58] Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.[59] Data Dokumentasi di dapat dari Pondok Pesantren Manbaul Ma'arif, Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, dan Pondok Pesantren Banu Hasyim. Semua pondok tersebut terletak di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah di dapatkan dikelola sedemikian rupa dengan tujuan agar data tersebut dapat disajikan dengan baik. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, mengoreksi data, mengelompokkan data, mencari sesuatu yang bermakna dari sesuatu yang telah diteliti. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang hakiki dari mengenai fenomena social yang terjadi.[60]

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah analisa data deksriptif analisis kualitatif dengan mengambil metode studi kasus. Data yang diperoleh dari studi kasus akan dijelaskan menggunakan kalimat atau paragraf yang dibentuk narasi dan bersifat deskripsi mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Menurut Noeng Muhajir teknik analisis ini bertujuan untuk

[59] Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT.Rinekha Cipta, 2006), hal.112.
[60] I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan,* (Bali: Nilacakra, 2018), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti, yang menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.[61]

Data yang diperoleh dari tindakan yang dianalisis untuk memastikan persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:[62]

1. Reduksi data atau penyederhanaan (data reduction)

   Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulaan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data adalah untuk memilah data mana yang dibuang atau pola-pola mana yang lebih baik diringkas dengan tujuan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan.[63] Dalam penelitian ini, semua data yang didapatkan dari lapangan ditulis sekaligus dirangkum,

[61] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hal. 104.
[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 246 – 252.
[63] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianalisis dan dipilih hal yang penting agar dapat disusun secara sistematis dan testruktur.

2. Paparan atau sajian data (data display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering adalah dengan teks bersifat naratif.[64] Sajian data adalah kegiatan menyajikan data hasil reduksi secara naratif sehingga penarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan dari display data adalah agar data dapat lebih mudah untuk dipahami. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi tentang persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019.

3. Penarikan kesimpulan (conclusion)

Langkah yang perlu dilakukan setelah mendisplay data adalah menarik kesimpulan atau konklusi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran data evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran dan kecocokan makna – makna yang muncul dari data. Dalam kegiatan penelitian kualitatif

[64] Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Putraka Setia, 2013), hal 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penarikan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data, baru kemudian direduksi dan penyajian data. Namun tidak menutup kemungkinan pula proses verifikasi berlangsung lebih lama.[65]

[65] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab IV ini, akan membahas mengenai: (a) gabaran umum lokasi penelitian, (b) paparan data dan temuan penelitian. Kedua hal tersebut ditulis setelah peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif, Pondok Pesantren Banu Hasyim dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Semua pesantren yang menjadi loksai penelitian tersebut berada dalam satu lokasi Kecamatan yang sama yakni Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

A. Gambaran Umum Pesantren Salaf dan Modern di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

1. Pondok Pesantren Salaf

a. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin[66]

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin ini tidak terlepas dari perjuangan Kyai Mustain. Beliau merupakan pendakwah dan penggagas untuk di wilayah Wadungasri Dalam. Dari beliau inilah lahirlah dua orang putra yakni KH. Muhammad Rois dan KH Mustofa Noor. Kedua putra inilah yang meneruskan perjuangan abahnya dengan mendirikan pesantren putra dan pesantren putri. Untuk pesantren putra yakni dengan nama Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin dan untuk pesantren putri yakni Pondok Pesantren Miftakhul Ulum. Pondok pesantren untuk putra diasuh oleh KH. Muhammad Rois sedangkan untuk pondok pesantren putri diasuh oleh KH. Musthofa Noor.

[66] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Penasehat dan Pengelola Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin), pada tanggal 12 Juni 2020, Pukul 16.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pejuangan kedua putra dari KH. Mustamin tidak berhenti disini, banyak sekali cobaan dan rintangan yang muncul untuk mempertahankan keutuhan pesantren tersebut. Hingga pada akhirnya pesantren putri ditiadakan karena semakin menipisnya jumlah santrinya. Oleh karena itu, untuk kawasan pondok pesantren putri saat ini sedang diupayakan untuk dibangun lembaga Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk pondok pesantren putra saat ini yang bernama Roudhotul Muta'allimin tidak hanya menapung santri putra melainkan juga menampung santri putri. Ketika proses pembelajaran berlangsung, santri putra berada di lantai bawah yang juga di fungsionalkan juga untuk menjadi mushola, sedangkan untuk santri putri berada di lantai atas yang difungsikan sebagai ruangan kelas dalam proses belajar mengajar madrasah diniyah.

2) Keadaan Bangunan dan Ruang

Adapun keadaan bangunan dan ruang Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin sebagai berikut:[67]

a) Bangunan Gedung : 1 unit 2 lantai
b) Keadaan Bangunan : Permanen
c) Lokasi : Strategis
d) Alamat : Jl. Wadungasri dalem Gg Pesantren No. 152 Waru Sidoarjo
e) Akta Nomor : AHU- -0011503.AH.01.12 Tahun 2016
f) Nomor Yayasan : AHU- -0011503.AH.01.12 Tahun 2016
g) Keadaan Ruang :

[67] Dokumen Lembaga Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Keadaan Ruang Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang belajar atau kelas	3	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Kamar Mandi atau WC	3	Baik
4.	Tempat Wudhu	2	Baik
5.	Mushola	1	Baik

3) Sarana dan Prasarana Lembaga

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin sebagai berikut:[68]

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruangan	4	Baik
2.	Ampli dan Sound system	1	Baik
3.	Al-Qur'an	20	Baik
4.	Meja Belajar	17	Baik
5.	Komputer	1	Baik

[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	Printer	1	Baik
7.	Kipas Angin	9	Baik

4) Personalia Lembaga

Tabel 4.3
Daftar Personalia Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo

No	Nama	Jabatan
1.	Gus Ahmad Humaidi Rois	Penasehat
2.	Ning Mas'udah Rois, SE.	Pengajar
3.	Ning Mahfudhoh Rois, SE.	Pengajar
4.	Ustadz Agus Makinun Amin S.I.Kom	Pengajar
5.	Drs. Ah. Najih Aidullah	Pengajar
6.	Ustadz Agus Abdillah Nasih	Pengajar
7.	Dr. Agus Ifdlolul Maghfur SE., M.Si	Pengajar
8.	Ustadzah Vina Aulyauzzulfa	Pengajar
9.	Ustadzah Ahmadah Hulaimiyah	Pengajar
10.	Ning Tyas Imtiyasah	Pengajar

5) Program Pondok Pesantren

Program dari pondok pesantren yang diadakan oleh pesantren Roudhotul Muta'allimin iini bertujuan untuk menaungi dan memberikan fasilitas bagi masyarakat dan santri untuk belajar dan mengembangkan kemapuan mereka. Diantaranya yakni terdapat program Madrasah diniyah untuk putra dan putri, Pengajian Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'anul Karim, Pengajian untuk ibu-ibu, Istighosah malam kamis, dan Sholawat Al-Banjari.[69]

6) Keadaan Santri

Adapun keadaan santri di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'aallimin ini, jumlah keseluruhan santri hingga saat ini adalah sejumlah 130 orang.[70] Semua santri tersebut sebagian besar mulai dari jenjang usia 14 tahun keatas hingga dewasa. Dipesantren ini dikhususkan untuk menerima santri dari jenjang sekolah SMP keatas, dikarenakan pihak pesantren ingin mengimbangi jumlah santri yang masuk setiap tahunnya dengan lembaga-lembaga TPQ disekitar wilayah pesantren.[71]

b. Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif ini merupakan perjuangan dari Romo KH. Drs. A. Muntadzir ZA. Beliau merupakan salah satu santri dari Mbah Yai Khozin yang mendirikan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam di wilayah Putat, Tanggulangin Sidoarjo. Abah yai Muntadzir ini merupakan santri yang disayangi oleh Mbah yai Khozin. Suatu hari ketika Abah yai Muntadzir ini telah memiliki keilmuan yang mumpuni beliau di utus oleh Mbah yai Khozin untuk mendirikan suatu pesantren di wilayah manapun yang beliau kehendaki. Hingga pada akhirnya Abah yai Muntadzir ini mendirikan sebuah Pesantren salaf di desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Selain mendirikan

[69] Dokumentasi Lembaga Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo.
[70] Hasil Wawancara dengan Ustadz Agus Makinun (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.
[71] Hasil Wawancara dengan Gus Ahmad Humaidi Rois (Penasehat dan Pengelola Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 17.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren beliau juga berprofesi sebagai seorang pengusaha dalam bidang produksi plat besi di wilayah tersebut.[72]

Sedikit demi sedikit pesantren didirikan dari santri yang jumlahnya masih sekitar sepuluh orang hingga saat ini sudah mencapai ratusan. Santri yang pertama kali berguru kepada beliau, saat ini banyak yang sudah terjun ke masyarakat, sebagainnya masih memabantu untuk mengajarkan keilmuannya di pesantren beliau. Abah yai Muntadzir menikah dengan Bu Nyai yang berasal dari desa Ngingas sendiri, tempat dimana beliau mendirikan pesanttren untuk kemaslahatan umat. Beliau dikaruniai tiga orang putra yang salah satunya juga membantu untuk kepengurusan di pesantrennya. Hingga saat ini pesantren Manba'ul Ma'arif masih aktif mengajarkan kajian kitab-kitab kuning salaf untuk mensukseskan visinya yaitu membangun generasi muda dengan landasan ilmu agama dalam menyongsong era modern.

2) Visi dan Motto

Visi: "*Membangun Generasi Muda dengan Landasan Ilmu Agama dalam Menyongsong Era Modern"*

Motto: *Berilmu, Beramal, dan Berjuang.*

3) Keadaan Bangunan dan Ruang

Adapun keadaan bangunan dan ruang di Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif sebagai berikut:[73]

a) Bangunan Gedung : 1 unit 2 lantai

b) Keadaan Bangunan : Permanen

c) Lokasi : Strategis

[72] Hasil Wanwancara dengan saudara Aji Suprayitno (Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10 WIB.
[73] Dokumen Pondok Pesantren Manbaul Ma'arif Waru Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Alamat : Jl. Kolonel Sugionon Ngingas Selatan Baru RT 01 RW 01, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo

e) NS. KEMENAG : 412351514380

f) Keadaan Ruang

Tabel 4.4
Keadaan Ruang Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang belajar atau kelas	5	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Kamar Mandi atau WC	2	Baik
4.	Tempat Wudhu	2	Baik
5.	Masjid	1	Baik
6.	Kamar Santri Putra	1	Baik
7.	Kamar Santri Putri	1	Baik

4) Sarana dan Prasarana Lembaga

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Manba'ul Maarif sebagai berikut:[74]

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruangan	6	Baik
2.	Ampli dan Sound system	1	Baik

[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Al-Qur'an	35	Baik
4.	Meja Belajar	30	Baik
5.	Laptop	1	Baik
6.	Printer	1	Baik
7.	Kipas Angin	5	Baik

5) Personalia Lembaga

Tabel 4.6
Daftar Personalia Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo

No	Nama	Jabatan
1.	KH. A, Muntadzir Z.A	Pengasuh
2.	Ustadz Mochammad Rifa'i	Pengajar
3.	Ustadz Amrullah	Pengajar
4.	Ustadz Adi Irawan	Pengajar
5.	Ustadz Arham Ardiansyah	Pengajar
6.	Gus Fackhri Badruddin	Pengajar
7.	Ustadzah Uswah Dwi Khofidah	Pengajar
8.	Ustadzah Eri Rahmawati	Pengajar
9.	Ustadzah Evi Fatmawati	Pengajar
10.	Ustadzah Robi'atul Adawiyah	Pengajar
11.	Ustadzah Nur Aini	Pengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di pesantren Manba'ul Maarif ini ditujukan untuk menambah kemampuan santri agar tidak hanya mampu dalam keilmuan agama, melainkan juga mampu dalam keilmuan yang dapat diaplikasikan kepada masyarakat. Esktrakulikuler yang diadakan yakni meliputi Qiroah, Sholawat Al-banjari, Khotmil Qur'an, Kaligrafi, Ceramah, dan MC.[75]

7) Keadaan Santri

Adapun keadaan santri di Pondok Pesantren Manba'ul Maarif ini saat ini sejumlah 120 orang santri yang terbagi menjadi beberapa kelas yakni kelas Ula yang setara dengan tingkatan SD/MI, Wustho yakni setara dengan SMP/Mts, dan Ulya yang setara dengan tingkatan SMA/MA.[76] Semua tingkatan ini merupakan tingkatan dalam bentuk kelas madin, sehingga tidak dapat disamakan dengan keadaan sekolah formal dimana di madin untuk tingkatan Ulya rata-rata usianya yakni sekitar diatas 18 tahun keatas karena memang kenaikan tingkat di pesantren ini tidak dipandang dari jenjang sekolah formal yang dilalui oleh setiap santri, melainkan dari kemampuannya dalam imtihan dan membaca kitab.

2. Pondok Pesantren Modern

a. Pondok Pesantren Banu Hasyim

1) Sejarah Beridirinya Pondok Pesantren Banu Hasyim

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Banu Hasyim ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu

[75] Dokumentasi Pondok Pesantren Manbaul Ma'arif Waru Sidoarjo.
[76] Hasil Wawancara dengan Ustadz Mochmmad Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agam untuk di wilayah Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Sehingga, pada tahun 1984 didirikanlah pesantren ini oleh Ibu Nyai Hj.Djunaizah Faizah yang didampingi oleh suaminya yakni K.H Andi Matta Djawi Fatwah. Beliau berdua bukanlah penduduk asli yang berasal dari wilayah desa Janti, melainkan beliau adalah mubaligh yang bersal dari pulau Bawean dari Kabupaten Gresik.[77]

Pada awalnya pesantren Banu Hasyim ini berdiri di awali degnan pengajian diniyah dan program hafidz Al-Qur'an.[78] lalu lembaga ini berkembang dan menambah pendidikannya dengan pendidikan formal tingkat rendah yaitu TK dan SD yang kala itu disebut dengan nama "Taruna". Lalu mengingat kebutuhan masyarakat semakin bertambah akhirnya didirikanlah Madrasah Tsanawiyah yang kala itu berjumlah santri sebanyak 80 orang, namun yang masih menetap untuk berkumin di pondok hanya sekitar 25 orang saja, sedangkan yang lainnya memilih untuk pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu barulah muncul tingkat sekolah atas yaitu Madrasah Aliyah yang hingga saat ini sudah banyak berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2) Keadaan Bangunan dan Ruang

Adapun keadaan bangunan dan ruang Pondok Pesantren Banu Hasyim sebagai berikut:[79]

a) Bangunan Gedung : 4 unit 7 lantai

b) Keadaan Bangunan : Permanen

c) Lokasi : Strategis

[77] Dokumen Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo.
[78] Ibid.
[79] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Alamat : Jl. Brigjen Katamso No 100 Janti Waru Sidoarjo.

e) Keadaan Ruang :

Tabel 4.7
Keadaan Ruang Pondok Pesantren Banu Hasyim
Janti Waru Sidoarjo

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang belajar atau kelas	15	Baik
2.	Kantor	4	Baik
3.	Kamar Mandi atau WC	2	Baik
4.	Tempat Wudhu	6	Baik
5.	Mushola	1	Baik
6.	Kamar Santri Putri	6	Baik
7.	Perpustakaan dan ruang keterampilan	1	Baik
8.	Lab Komputer	2	Baik

3) Sarana dan Prasarana Lembaga

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Banu Hasyim sebagai berikut:

Tabel 4.8
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Banu Hasyim
Janti Waru Sidoarjo

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Gedung	4	Baik
2.	Ampli dan Sound system	2	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Al-Qur'an	50	Baik
4.	Komputer	20	Baik
5.	Laptop	4	Baik
6.	Printer	4	Baik
7.	Kipas Angin	20	Baik

4) Personalia Lembaga

Tabel 4.9
Daftar Personalia Pondok Pesantren Banu Hasyim
Janti Waru Sidoarjo

No	Nama	Jabatan
1.	Ibu Nyai Hj. Djunaizah Faizah	Pengasuh
2.	Ustadz H. Andi Fajruddin F	Kepala Pesantren
3.	Ustadz Andi Asma' Sa'adah	Pengajar
4.	Ustadz H. A. Malik Masduqi	Pengajar
5.	Ustadz Lalu Rus'an Sujak	Pengajar
6.	Ustadz Nur Kholis Khoir	Pengajar
7.	Ustadz Khoirul Anam	Pengajar
8.	Ustadz Drs. Ismail M	Pengajar
9.	Ustadz Drs. M. Shodiq	Pengajar
10.	Ustadz Zainul Arifin	Pengajar
11.	Ustadz Anshori Arif	Pengajar
12.	Ustadz Ilham Rohim	Pengajar
13.	Ustadz Ali Nuruddin	Pengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14.	Ustadzah Nur Hasanah	Pengajar
15.	Ustadzah Anis Sa'adah	Pengajar
16.	Ustadzah Fatimatul Lail	Pengajar
17.	Ustadzah Nurul Anisah	Pengajar
18.	Ustadzah Musyrifah	Pengajar
19.	Ustadzah Ni'matul Izzah	Pengajar

5) Ekstrakulikuler

Adapun ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren Banu Hasyim ini bertujuan untuk mewadahi minat dan bakat santri dan mengembangkan kemampuan santri tersebut untuk mahir sesuai bidang yang diinginkan. Diantara ekstrakurikuler tersebut yakni terdapat Komputer, Pramuka, Menjahit, Sempoa, Kaligrafi, Dekorasi, Rebana Kontemporer, Jurnalistik, Tilawatil Qur'an, Khitobah, Penguasaan Bahasa Asing (Arab, Inggris, dan Jepang).[80]

6) Keadaan Santri

Adapun keadaan santri di Pondok Pesantren Banu Hasyim ini hanya hanya ada santriwati karena memang pesantren ini hanya menampung santri putri. Jumlah saat ini sekitar 150 orang yang sebagian besar diatas 50% berada pada jenjang MTs, sedangakan sisanya berada pada jenjang MI dan MA. Memang setiap tahun yang banyak di minati oleh masyarakat adalah pada jenjang MTs, sedangkan untuk jenjang MI dan MA tidak sebanyak dijenjang MTs. Namun, untuk kelas diniyah di pesantrennya seluruhnya masuk kedalam jenjang kelas wustho yang dibagi menjadi beberapa

[80] Dokumen Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas sesuai dengan kemampuan anak saat tes masuk ke pesantren ini.[81]

b. Pondok Pesantren Mambaul Ulum

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum ini dilatarbelakangi oleh pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode pendiidkan Qiroati. Pendiri pesantren ini yaitu Ustadz H. Anshor Manshur, beliau merupakan koordinator Qiroati untuk di wilayah kecamatan Waru. Dari pemaparan beliau, pesantren ini didirikan bermula dari keinginan beliau untuk memfasilitasi santri yang belajar di TPQ milik beliau. Beliau ingin mencetak Ahlul Qur'an yang sudah dirancang sejak usia dibawah 5 tahun. Oleh karena itu, agar santri merasa mudah dalam kegiatan belajarnya maka pesantren ini didirikan dengan dilengkapi beberapa lembaga pendidikan formal lainnya seperti PAUD, TK, SDI, SMP dan SMA PTPT.

Di dalam pesantren ini yang mejadi prioritas utama adalah program tahfidz yang terus dikembangkan. Selain itu juga terdapat program diniyah sebagai bekal santri untuk menambah dan mengasah pengetahuannya di dalam bidang keilmuan agama. Jadi pesantren ini didirikana atas dasar keinginan pengasuh agar setiap santri dapat memaksimalkan pendidikan hafalan Al-Qur'annya. Karena pengasuh berpendapat jika santri itu memilih lembaga lain untuk jenjang pendidikan formalnya, maka di khawatirkan waktu dalam mengaji dan menghafal Al-Qur'an akan kurang maksimal dengan jam yang berbenturan. Oleh karena itu, pesantren ini didirikan dan dilengkapi dengan lembaga sekolah formal dengan

[81] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah M.Pd (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim) pada tanggal 18 juni 2020, pukul 11.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan agar waktu belajar santri dapat teratur secara langsung dengan waktu sekolahnya.[82]

2) Keadaan Bangunan dan Ruang

Adapun keadaan bangunan dan ruang Pondok Pesantren Mambaul Ulum sebagai berikut:

a) Bangunan Gedung : 5 unit 10 lantai
b) Keadaan Bangunan : Permanen
c) Lokasi : Strategis
d) Alamat : Jl. Kolonel Sugiono Panjunan 112 Kepuh Kiriman, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo.
e) No Induk TPQ : 01.04.01.016
f) NPSN SDI : 69966930
g) No Ijin PKBM : 4219/1975/438.5.1/2018
h) Keadaan Ruang :

Tabel 4.10
Keadaan Ruang Pondok Pesantren Mambaul Ulum
Panjunan Waru Sidoarjo

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang belajar atau kelas	15	Baik
2.	Kantor	3	Baik
3.	Kamar Mandi atau WC	6	Baik
4.	Tempat Wudhu	3	Baik
5.	Mushola	1	Baik

[82] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh dan Pengajar Pondok Pesantren Mambaul Ulum) pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	Kamar Santri Putri	3	Baik
7.	Kamar Santri Putra (bentuk rumah)	2	Baik

3) Sarana dan Prasarana Lembaga

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Mambaul Ulum sebagai berikut:

Tabel 4.11
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Gedung	5	Baik
2.	Ampli dan Sound system	1	Baik
3.	Al-Qur'an	60	Baik
4.	Komputer	2	Baik
5.	Laptop	1	Baik
6.	Printer	2	Baik
7.	Kipas Angin	24	Baik

4) Personalia Lembaga

Tabel 4.12
Daftar Personalia Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo

No	Nama	Jabatan
1.	Ustadz H. Anshor Manshur	Pengasuh
2.	Ustadz Ainur Rofiq	Pengajar Diniyah
3.	Ustadzah Lilik Su'adah	Kepala PAUD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Ustadzah Khoirul Umami	Kepala TK
5.	Ustadz Lilik Nur Hayati	Kepala SDI dan TPQ
6.	Ustadzah Siti Khuriyah	Kepala SMP dan SMA PTPT
7.	Ustadzah Titin	Guru di SMP dan SMA PTPT
8.	Ustadz Fatimatuzuhro	Guru di SMP dan SMA PTPT
9.	Ustadzah Mas'udah	Pengajar Program Tahfidz
10.	Ustadzah Ummi Nahdiyah	Pengajar Program Tahfidz
11.	Ustadzah Uswatun Hasanah	Pengajar Program Tahfidz

5) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di pesantren ini diadakan agar santri dapat mengembangkan kemampuan mereka berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing, dengan tidak terlepas dari tujuan utama pesantren ini mencetak santri penghafal Al-Qur'an. Adapun ekstrakurikuler di pesantren ini seperti Muhadhoroh (latihan ceramah), Qiroah, Sholawat Al-Banjari dan pembacaan diba'. Dipesantren ini meskipun terdapat sekolahnya, namun esktra yang diadakan tidak terlalu banyak karena pihak pesantren ingin memfokuskan tujuan utamanya untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an.

6) Keadaan Santri

Adapun keadaan santri di pondok pesantren Mambaul Ulum ini, sebagian besar tidak bermukim di pesantren melainkan pulang kerumah masing-masing. Hal ini dikarenakan faktor sebagian besar santri banyak yang berasal dari wilayah kecamatan Waru sendiri. untuk yang bermukim ada sekitar 10 orang santri putri dan 15 orang santri putra yang berusia remaja hingga dewasa. Jumlah santri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada jenjang pendidikan SD secara keseluruhan berjumlah 160 orang santri, sedangkan untuk yang berada pada jenjang SMP secara keseluruhan berjumlah 26 orang santri dan untuk yang berada pada jenjang SMA hanya sejumlah 4 orang santri. Hal ini dikarenakan memang program tahfidz yang diterapkan oleh pihak pesantren untuk mencapai khatam 30 juz di targetkan bersamaan dengan kelulusan anak pada jenjang SD yakni selama 6 tahun. Sehingga ketika anak telah lulus dan khatam banyak yang melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lain, oleh karena itu jumlah santri di sekolah SMP dan SMA tidak sebanyak santri di jenjang SD.[83]

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan. Menurut Wahidmurni paparan data yakni beridi hal informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dari kegiatan pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan melalui pengukuran dengan tes, angket, dan hasil pengamatan (apa yang terjadi dan peristiwa yang diamati secara panca indera) atau hasil wawancara (apa saja yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya (misalnya berupa dokumen seperti program kerja, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, foto, rekaman video dan hasil pengukuran).[84] Oleh karena itu, di bagian ini disajikan data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Persepsi Pesantren Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren Tahun 2019

Persepsi pesantren salaf dan modern terhadap undang-undang pesantren tahun 2019 ini dibatasi oleh beberapa batasan masalah. Sehingga, tidak semua dalam undang-undang tersebut dipertanyakan dan dijawab oleh narasumber. Bagian-bagian yang menjadi batasan masalah tersebut

[83] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum) pada tanggal 24 juni 2020, pukul 11.20 WIB.
[84] Wahidmurni, *Memaparkan Data dan Temuan Penelitian*, FTK UIN Maulana Malik Ibrahim, http://repository.uin-malang.ac.id, diakses pada 1 juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi (1) bagian umum tentang pendidikan dan penyelenggaraan pesantren, (2) bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan, (3) bagian 5 tentang pesantren dan fungsi dakwah, (4) bagian 6 tentang fungsi pemberdayaan masyarakat.

Persepsi yang diambil peneliti ini meliputi beberapa pesantren yang berada dalam satu lingkup Kecamatan yang sama, yakni Kecamatan Waru. Di kecamatan Waru ini, banyak pesantren yang telah berdiri sejak dahulu. Meskipun saat ini tidak sedikit kondisi dari sebagian besar pesantren itu sudah tidak berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, peneliti mengmbil beberapa pesantren di kecamatan ini yang masih bertahan eksistensinya dan masih memiliki jumlah santri yang relatif sama. Ada empat pesantren yang dijadikan lokasi penelitian yakni:

a. Pesantren Salaf

1) Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin

Dalam pemaparan yang pertama pada bab III mengenai bagian umum tentang pendidikan dan penyelenggaraan pesantren pada pasal 5 ayat 2 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan yakni:

"Dalam UU Pesantren 2019 bab III pasal 5 ayat 2 terdapat unsur yang harus di penuhi oleh sebuah lembaga pesantren diantaranya 1) Kiai, (2) Santri yang bermukim, (3) Pondok atau asrama, (4) Masjid atau mushola dan (5) kajian kitab kuning. Setujukah dengan aturan tersebut, bagaimana pendapat anda ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut penasehat pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Humaidi Rois, beliau berpendapat sebagai berikut:

"Setuju, karena unsur dalam pasal tersebut telah mencakup beberapa unsur primer yang memang harus dimiliki oleh sebuah pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minim di dalamnya terdapat Kiai, santri dan kajian kitab kuning. Karena jika dilihat dari sejarahnya pesantren didirikan sebagai tempat belajar pendidikan agama Islam dan juga menyediakan tempat bagi seseorang yang belajar untuk bermukim yang biasa kita sebut asrama atau kamar."[85]

Sedangkan menurut staff pengajar pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Ifdlolul Maghfur, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, namun di pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin berawal dari mushola yang dikembangkan oleh abah yai Muhammad Rois menjadi sarana untuk mengajarkan pengajian salaf kepada masyarakat sekitar sebagai upaya menyebarluaskan ilmu agama. Semua unsur dalam aturan tersebut hingga saat ini sudah memenuhi akan tetapi untuk santri yang bermukim tidak selalu ada, karena pondok menyediakan tempat untuk bermukim meskipun tidak selalu ada santri yang bermukim disana, namun adakalanya yang bermukim pada jangka waktu tertentu."[86]

Lalu menurut pengajar yang lain, yakni Gus Agus Makinun Amin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"Setuju, karena setiap unsur dalam pasal tersebut memang menjadi kesatuan dalam pesantren. Namun, jika di pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin ini mungkin untuk mushola secara fungsional tidak murni sebagai mushola saja melainkan juga digunakan untuk kelas dalam pembelajaran. Jadi, mungkin hanya mengenai masjid atau mushola yang sedikit bermasalah jika harus ada masjid atu mushola sendiri dan ruang kelas sendiri."[87]

Sedangkan menurut salah satu pengurus yakni saudari Laily Nurul Mushonifah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"Setuju, karena kelima lembaga tersebut saling berkaitan dalam membentuk kader-kader keimanan dalam pesantren"[88]

---

[85] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Pengasuh dan Penasehat Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 16.45 WIB.
[86] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[87] Hasil Wawancara dengan Gus Agus Makinun Amin (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.
[88] Hasil Wanwancara dengan saudari Laily Nurul M (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 06.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut salah satu pengurus yang lain yakni saudari Indah Fitriya, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Setuju. Karena kelima unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Antar satu unsur dengan lainnya memiliki hubungan erat yang saling membutuhkan. Semisal, santri tanpa seorang Kyai tidak akan ada artinya. Apabila dari salah satu unsur tersebut hilang maka pesantren tidak dapat maju/berkembang."[89]

Secara keseluruhan mereka berpendapat setuju dalam aturan yang tercantum dalam pasal 5 ayat 2. Namun, hanya ada sedikit perbedaan mengenai prioritas yang ada dalam sebuah lembaga pesantren. Seperti pendapat Gus Humaidi beliau mengatakan bahwa minimal dalam sebuah lembaga pesantren itu terdapat Kiai, santri dan kajian kitab kuning.[90] Sedangkan menurut Gus Ifdlolul Maghfur, beliau setuju dengan semua unsur yang ada pada pasal tersebut. Namun, beliau memberikan keterangan bahwa adakalanya pesantren itu tidak selalu ada santri yang bermukim. Meskipun demikian, di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin tetap disediakan asrama bagi santri yang ingin bermukim.[91] Lalu menurut Gus Agus Makinun Amin, beliau juga setuju dengan semua yang ada di dalam pasal tersebut sebagai suatu kesatuan unsur yang ada dalam lembag pesantren. Namun, untuk di pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin ini beliau memaparkan sedikit lebih dalam mengenai masjid atau mushola. Jika yang diharapkan adalah masjid atau mushola yang secara murni hanya sebagai tempat ibadah seperti sholat, maka di pesantren ini belum mampu menyediakan hal tersebut. Karena di pesantren ini, mushola tidak hanya difungsikan

[89] Hasil Wanwancara dengan saudari Indah Fitriya (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 15.55 WIB.
[90] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Pengasuh dan Penasehat Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 16.45 WIB.
[91] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat ibadah, melaikan juga difungsikan sebagai kelas mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.[92]

Dalam pemaparan yang kedua yakni mengenai bab ke III bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan pada pasal 16 ayat kedua terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam UU Pesantren pasal 16 ayat kedua dinyatakan bahwa pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Bagaimana tanggapan anda tentang pasal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut penasehat pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Humaidi Rois, beliau berpendapat sebagai berikut:

"tanpa disadari, justru santrilah yang telah banyak mengisi kemerdekaan. Sejak zaman Indonesia belum merdeka pun para santri ikut berkontribusi dalam kemerdekaan hanya saja secara tekstual banyak sejarah yang tidak menulis demikian. Sedangkan untuk perkembangan zaman di pondok pesantren dimanapun pasti akan berusaha membekali santri-santrinya dengan mengikuti perkembangan zaman, hanya saja hal yang diunggulkan dalam bersaing akan berbeda-beda karena hal tersebut bisa dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat dan lainnya. Sedangkan upaya yang dilakukan di pesantren ini, hal yang paling ditekankan kepada santri adalah tentang akhlaq. Akhlaq merupakan pondasi utama seorang santri dalam menghadapi kehidupan dengan perkembangan zaman yang sudah sangat pesat ini. Tujuan dari penerapan akhlaq adalah agar seorang santri mampu berjalan kedepan dengan tujuan hidupnya masing-masing tapi dengan suatu pondasi agama yang kuat, sehingga diharapkan ketika cobaan atau godaan datang maka

[92] Hasil Wawancara dengan Gus Agus Makinun Amin (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri bisa tetap berpegang teguh terhadap prinsip yang telah diajarkan di pesantren."[93]

Sedangkan menurut staff pengajar pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Ifdlolul Maghfur, beliau berpendapat sebagai berikut:

"Justru jauh dari Indonesia sebelum merdeka santri telah berkontribusi dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dengan turut berjuang pada saat membela Indonesia untuk merdeka kala itu. Untuk saat ini pun para santri masih berjuang, namun sesuai dengan koridornya sebagai santri. Dalam menghadapi perkembangan zaman pun santri banyak di didik untuk siap terjun ke masyarakat dalam berkontribusi mengembangkan keilmuan mereka seperti menjadi guru TPQ, menjadi Bilal di masjid, menjadi Khotib, menjadi MC di acara-acara tertentu. Dan yang khusus di pesantren ini, yaitu pembisaan akhlaq yang diterapkan dalam lingkungan pesantren."[94]

Lalu menurut pengajar yang lain, yakni Gus Agus Makinun Amin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"santri dalam mengisi kemerdekaan perannya dari dulu sudah pasti ada, bahkan sebelum kemerdekaan. Sedangkan kalau di Roudhotul Muta'allimin ini sudah pasti ada sebagai contoh mengikuti aturan pemerintah ini juga merupakan mengisi kemerdekaan sesuai dengan koridor pesantren. Selain itu, disini juga dibiasakan untuk membentuk akhlaq yang baik. Karena begini mas, kalau orang itu pintar tapi tidak memiliki akhlaq maka dia tidak akan pernah bisa jadi orang yang baik tapi kalau orang itu biasa-biasa saja tapi memiliki akhlaq maka orang itu akan bisa menjadi orang yang baik."[95]

Sedangkan menurut salah satu pengurus yakni saudari Laily Nurul Mushonifah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, para santri memang harus menjadi pribadi yang unggul dengan menerapkan materi-materi yang bermutu yang telah disampaikan, agar kelak nanti dimasa yang akan datang bisa

[93] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Pengasuh dan Penasehat Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 16.45 WIB.
[94] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[95] Hasil Wawancara dengan Gus Agus Makinun Amin (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami situasi dan kondisi lingkungan sesuai perkembangan zaman. Sedangkan untuk upaya yang dilakukan di pesantren ini yaitu membuat kegiatan sesuai perkembangan zaman asalkan masih sesuai dengan aturan pesantren."[96]

Lalu menurut salah satu pengurus yang lain yakni saudari Indah Fitriya, beliau mengatakan sebagai berikut:

"saya setuju dengan pasal tersebut, karena memang sejatinya santri adalah generasi penerus bangsa yang harus didik dengan baik guna menjadi santri yang unggul dan berkualitas tinggi yang tak kalah dengan sekolah formal-formal lainnya. Patut disyukuri pula sekarang banyak pondok pesantren salaf yang sudah memperkenalkan pengetahuan tentang teknologi. Apalagi pondok-pondok yang sudah bertaraf modern mereka juga tak kalah unggul dari sekolah formal. Jadi dengan hal ini santri juga bisa bersaing dengan zaman tetapi tidak melunturkan budaya kesalafannya. Sedangkan hal utama yang dilakukan pesantren ini guna meningkatkan mutu adalah pembenahan akhlak yang baik terlebih dahulu, karena bagaimanapunnjuga akhlak lebih utama daripada ilmu. Orang memiliki ilmu tinggi tapi tidak memiliki akhlak yang baik, maka ilmu itu tidak akan ada manfaatnya. sejak dari dulu kyai-kyai sepuh dalam mendidik santrinya yang pertama adalah membenahkan akhlaknya terlebih dahulu. Apalagi di era sekarang, akhlak seorang pelajar dinilai kurang. Oleh karena itu pendidikan awal yang harus diberi adalah akhlak."[97]

Secara keseluruhan, semua narasumber setuju dengan tujuan pesantren pada pasal 16 ayat kedua. Dalam hal ini sebagian besar pihak pesantren berpendapat bahwa pendidikan akhlaq merupakan hal yang utama dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Karena bagaimanapun zaman berubah dan membawa pengaruh, jika akhlaq dan agama dijadikan pondasi maka tidak akan merubah apapun dalam diri santri.

[96] Hasil Wanwancara dengan saudari Laily Nurul M (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 06.47 WIB.
[97] Hasil Wanwancara dengan saudari Indah Fitriya (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 15.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni masih pemaparan kedua yaitu mengenai bab ke III bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan pada pasal 16 ayat kedua terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan kedua yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 30 bagian ke empat pada bab III UU Pesantren 2019, dinyatakan bahwa hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu disampaikan kepada menteri. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut penasehat pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Humaidi Rois, beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk penilaian dan pemenuhan mutu memang pernah disampaikan kepada menteri yang kala itu dilaporkan kepada kemenag. Namun, yang terjadi tidaklah sejalan dengan apa yang telah pemerintah lakukan. Ada beberapa kurikulum mengenai pelajaran yang hendak diajarkan tidak di koordinasikan terlebih dahulu untuk penerapannya dalam pembelajaran. Sehingga, perlu adanya perhatian pemerintah terhadap pesantren-pesantren salaf yang belum besar lembaganya."[98]

Sedangkan menurut staff pengajar pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Ifdlolul Maghfur, beliau berpendapat sebagai berikut:

"mengenai masalah penilaian dan evaluasi yang disampaikan kepada menteri sudah pernah dilaksanakan sebelum UU ini diterbitkan akan tetapi tidak ada feedback yang pasti dan pemantauan yang jelas dari pemerintah sehingga seiring berjalannya waktu hal tersebut tidak dilakukan lagi."[99]

---

[98] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Pengasuh dan Penasehat Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 16.45 WIB.
[99] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut pengajar yang lain, yakni Gus Agus Makinun Amin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk penilaian di pesantren ini sendiri memang sudah rutin berjalan yang nantinya akan diadakan haflah untuk wisudawan dari jenjang tertentu menuju jenjang selanjutnya, namun untuk pelaporan sejauh ini saya kurang mengerti. Tapi untuk pesantren salaf memang jarang diperhatikan oleh menteri mengenai penilaian dan pemenuhan mutu."[100]

Sedangkan menurut salah satu pengurus yakni saudari Laily Nurul Mushonifah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"tidak, penilaian yang dilakukan hanya sebagai arsip dan laporan pribadi kepada wali santri."[101]

Lalu menurut salah satu pengurus yang lain yakni saudari Indah Fitriya, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Tidak, penilaian di pesantren ini dilakukan secara mandiri oleh pihak pesantren dan tidak ada pelaporan yang disampaikan kepada menteri."[102]

Dari beberapa jawaban narasumber dapat disimpulkan bahwa penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu untuk saat ini tidak dilaporkan kepada menteri, karena dahulu sudah pernah melakukan hal demikian. Namun, tidak ada tindak lanjut yang jelas dari menteri atau pemerintah mengenai pelaporan tersebut dan lambat laun semakin tidak ada realisasinya dalam pendidikan dunia pesantren.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan ketiga yaitu mengenai bab ke III bagian 5 tentang pesantren dan fungsi

[100] Hasil Wawancara dengan Gus Agus Makinun Amin (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.
[101] Hasil Wanwancara dengan saudari Laily Nurul M (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 06.47 WIB.
[102] Hasil Wanwancara dengan saudari Indah Fitriya (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 15.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah pada pasal 38 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 38 bagian kelima pada bab III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa setiap pesantren harus menyiapkan pendakwah islam yang menjujung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD tahun 1945. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah mempersiapkan hal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut penasehat pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Humaidi Rois, beliau berpendapat sebagai berikut:

"mengenai hal ini tentu tidak perlu dipertanyakan, karena pesantren sudah sejak lama menyiapkan hal tersebut. Nilai luhur pancasila dan UU 1945 menjadi harga mati bagi setiap santri. Santripun tidak pernah ada yang ingin berusaha untuk merubah pancasila ataupun merusak kesatuan. Memang di zaman seperti ini banyak sekali lembaga yang tidak memiliki kewenangan di dalamnya untuk mendidik, justru mengklaim dirinya sebagai sebuah pesantren sehingga banyak mencemari nama baik dari pesantren."[103]

Sedangkan menurut staff pengajar pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Ifdlolul Maghfur, beliau berpendapat sebagai berikut:

"jika berbicara mengenai pendakwah yang disiapkan maka pesantren ini telah banyak menyiapkan hal tersebut dengan banyaknya pembiasaan dari pesantren yang mengisi acara-acara yang berkembang di masyarakat. Kebanyakan dari mereka pula insyaallah menjunjung tinggi nilai pancasila dan kerukunan sesama bangsa karena mereka banyak memahami bahwa dalam Islam diperkenankan toleransi."[104]

[103] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Pengasuh dan Penasehat Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 16.45 WIB.
[104] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut pengajar yang lain, yakni Gus Agus Makinun Amin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk pendakwah sendiri telah disiapkan karena memang tuntutan masyarakat banyak yang disandarakan pada pesantren ini. Artinya jika di masyarakat ada acara atau event tertentu maka dari pesantren ini sudah siap terjun bahkan tidak hanya pendakwah, malainkan ada juga pembawa acara, pemimpin tahlil/doa, banjari dsb dan semua itu mendukung adanya pancasila karena memang di zaman seperti ini banyak sekali pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang mengotori nama pesantren dengan pendidikan yang ingin meruntuhkan pancasila, tapi disini kami selaku pengajar akan terus berusaha membentengi santri-santri untuk tidak terkonaminasi dengan hal-hal demikian."[105]

Sedangkan menurut salah satu pengurus yakni saudari Laily Nurul Mushonifah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"tanpa harus dipersiapkan, pesantren pasti memiliki pendakwah dengan nilai luhur yang tinggi yakni kiyai atau asatidz yang berkompeten, yang dianut oleh warga pesantren."[106]

Lalu menurut salah satu pengurus yang lain yakni saudari Indah Fitriya, beliau mengatakan sebagai berikut:

"menurut saya, pondok kami tidak harus menekankan santri untuk menjadi pendakwah. Itu hak tiap santri kelak ketika ia sudah lulus, apakah ia ingin jadi pendakwah atau tidak itu hak mereka. Yang terpenting pondok kami telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan yang akan berguna baginya di masa kelak."[107]

Secara keseluruhan, mereka berpendapat bahwa pesantren tentunya telah menyiapkan pendakwah yang berlandaskan nilai luhur pancasila dan UUD 1945. Hal ini dikarenakan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai sumber

[105] Hasil Wawancara dengan Gus Agus Makinun Amin (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.
[106] Hasil Wanwancara dengan saudari Laily Nurul M (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 06.47 WIB.
[107] Hasil Wanwancara dengan saudari Indah Fitriya (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 15.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan masyarakat dari segala usia. Sehingga, pesantren sudah selayaknya banyak berkontribusi di masyarakat.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan keempat yaitu mengenai bab ke III bagian 6 tentang fungsi pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 43 bagian keenam pada bab ke III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa pesantren harus menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? sudahkah pesantren melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut penasehat pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Humaidi Rois, beliau berpendapat sebagai berikut:

"jika berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat disini sudah terealisasi, terutama dalam segi faktor ekonomi. Dengan adanya pesantren, maka kebutuhan-kebutuhan santripun bertambah sehingga disekitar pesantren bisa dibentuk warung atau toko yang dapat memenuhi kebutuhan pesantren dan ini akan menjadi ladang ekonomi bagi warga disekitar pesantren."[108]

Sedangkan menurut staff pengajar pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin yakni Gus Ifdlolul Maghfur, beliau berpendapat sebagai berikut:

"dalam hal ini pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin telah melaksanakan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Ini terbukti dengan antusias warga yang semakin mendukung dan membantu pada saat pengembangan pesantren saat ini. Diantara upaya pemberdayaan tersebut yakni membiasakan pembentukan akhlaq

[108] Hasil Wawancara dengan Gus Humaidi Rois (Pengasuh dan Penasehat Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 16.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sopan santun baik terhadap santri dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh budidaya mematikan motor dan tidak mengendarainya saat melewati samping pesantren. Selain itu juga ada warung-warung warga yang ikut terbantu ekonominya dengan adanya santri yang berbelanja kesana."[109]

Lalu menurut pengajar yang lain, yakni Gus Agus Makinun Amin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk pemberdayaan masyarakat ini sudah dilaksanakan,. di samping itu pesantren juga melaksanakan kajian agama mengenai kitab tertentu tidak hanya untuk santri melainkan untuk masyarakat dari berbagai usia, seperti kajian untuk orang dewasa untuk setiap minggu dan jumat untuk laki-laki dan yang perempuan hari rabu dan kamis. Efeknya di dalam masyarakat pun sangat terasa ketika mereka menghadapi suatu probelematika maka mereka mencari sumber solusi sebagai patokan yakni tokoh yang ada di pesantren. sehingga, pesantren secara tidak langsung menjadi kiblat masyarakat untuk menghadapi problematikanya. Di samping itu di wilayah sini secara tidak langsung akan membentuk karaktek akhlaq masyarakat dengan adanya pesantren. hal ini bisa terjadi sebagai contoh yakni masyarakat sini terbiasa mematikan motor dan mendorong motornya ketika melewati wilayah pesantren terlebih ketika sedang ada sholat berjamaah dan pengajian."[110]

Sedangkan menurut salah satu pengurus yakni saudari Laily Nurul Mushonifah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"sudah, dengan mengadakan acara-acara yang harus mengundang warga masyarakat seperti do'a bersama mencegah wabah penyakit, isra' mi'raj, dll. Guna mempererat hubungan baik antara warga pesantren dengan masyarakat."[111]

Lalu menurut salah satu pengurus yang lain yakni saudari Indah Fitriya, beliau mengatakan sebagai berikut:

---

[109] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[110] Hasil Wawancara dengan Gus Agus Makinun Amin (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 11.30 WIB.
[111] Hasil Wanwancara dengan saudari Laily Nurul M (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 06.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sudah, karena di pondok kami kemaslahatan masyarakat juga perlu di perhatikan karena masyarakat sekitar juga salah satu komponen yang membangun kemajuan pondok kami."[112]

Secara keseluruhan, dari yang dipaparkan oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa di pesantren Roudhotul Muta'allimin ini telah melaksanakan pemberdayaan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat dan pesantren. Bentuk dari pemberdayaan itupun beragam mulai dari pengajian rutin, pembiasaan akhlaq, pembacaan do'a dsb. Sedangkan untuk kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin ini ikut berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja karena dengan adanya santri yang berlajar di pesantren ini, maka di sekitar pesantren secara tidak langsung muncul pedagang-pedagang yang menjual makanan dan kebutuhan santri.

2) Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif

Dalam pemaparan yang pertama pada bab III mengenai bagian umum tentang pendidikan dan penyelenggaraan pesantren pada pasal 5 ayat 2 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan yakni:

"Dalam UU Pesantren 2019 bab III pasal 5 ayat 2 terdapat unsur yang harus di penuhi oleh sebuah lembaga pesantren diantaranya 1) Kiai, (2) Santri yang bermukim, (3) Pondok atau asrama, (4) Masjid atau mushola dan (5) kajian kitab kuning. Setujukah dengan aturan tersebut, bagaimana pendapat anda ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

[112] Hasil Wanwancara dengan saudari Indah Fitriya (Pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo). Pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 15.55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni KH. Ahmad Muntadzir ZA., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau mengenai setuju atau tidaknya secara pribadi saya setuju, bagian yang disebutkan di dalam pasal tersebut memang suatu kesatuan dalam lembaga pesantren."[113]

Sedangkan menurut salah satu pengajar di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni ustadz Mochammad Rifa'i, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, dalam pasal tersebut yang dicantumkan memang inti dari sebuah lembaga pendidikan agama yang disebut pesantren. cuman untuk dipesantren ini yang tidak selalu ada yakni santri yang bermukim. Ada kalanya ada yang bermukim, ada kalanya pula tidak ada."[114]

Lalu menurut salah satu pengajar yang lain di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Ustadz Muhammad Arham Ardiansyah, beliau memaparkan sebagai berikut:

"setuju, semua itu merupakan bagian dasar dari sebuah pesantren mas. Jadi dari dulu sejak pesantren didirikan memang terdapat unsur-unsur seperti demikian."[115]

Sedangkan menurut staff pengajar yang juga putra dari pengasuh di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Gus Fachri Badruddin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, yang tercantum disitu memang segala aspek yang mendasar bagi bedirinya sebuah lembaga pesantren."[116]

---

[113] Hasil Wanwancara dengan KH. Ah. Muntadzir ZA. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[114] Hasil Wanwancara dengan ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[115] Hasil Wanwancara dengan ustadz Arham Ardiansyah (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 18.30 WIB.
[116] Hasil Wanwancara dengan Gus Fachri Badruddin (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut salah satu pengurus di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni saudara Aji Suprayitno, beliau berargumen sebagai berikut:

"Setuju, karena kiai merupakan sentra dalam kebijakan yang ada didalam lingkup pesantren, sedangkan santri yang bermukim adalah objek dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di lingkup pesantren, lalu pondok atau asrama merupakan sarana dalam melakukan kegiatan yang ada dalam lingkup pesantren dan juga masjid atau mushola adalah sebagai tempat ibadah atau tempat dilakukannya proses peribadatan serta kajian kitab kuning adalah kegiatan yang sangat diprioritaskan di dalam lingkup pesantren untuk menjadikan posisi santri bisa mengerti dan faham tentang ajaran agama Islam."[117]

Secara garis besar mengenai pasal 5 ayat kedua ini persepsi dari pesantren Manba'ul Ma'arif setuju dengan unsur yang terkandung dalam pasal tersebut. Meskipun dalam penjabarannya memiliki sedikit perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Namun ada satu hal yang menjadi masukan dari salah satu pengajar yakni bahwa di pesantren Manba'ul Ma'arif ini tidak selalu ada santri yang bermukim. Namun, ada kalanya suatu waktu ada santri yang bermukim pula. Hal ini disebabkan karena tujuan dari setiap santri belajar di pesantren salaf tidak seperti ketika belajar di lembaga formal. Oleh karena itu, lembaga seperti pesantren salaf yang tidak memiliki lembaga sekolah formal akan sedikit tersisihkan prioritasnya di kalangan masyarakat.[118]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif memang tidak selalu ada santri yang bermukim. Ada satu sampai tiga orang yang bermukim, lalu adakalanya

[117] Hasil Wanwancara dengan saudara Aji Suprayitno (Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 13.51 WIB.
[118] Hasil Wanwancara dengan ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pulang ke rumah masing-masing dan kembali dalam beberapa hari kedepan.[119]

Dalam pemaparan yang kedua yakni mengenai bab ke III bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan pada pasal 16 ayat kedua terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam UU Pesantren pasal 16 ayat kedua dinyatakan bahwa pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Bagaimana tanggapan anda tentang pasal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni KH. A. Muntadzir ZA., beliau berpendapat sebagai berikut:

"ya memang harus seperti itu, disini juga diterapkan hal seperti itu bahkan sebelum undang-undang pesantren dibentuk. Contohnya pada saat acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia santri-santri melalui wadah kepengurusan saya perintahkan untuk mengadakan lomba-lomba sebagai wujud persatuan dalam satu persantren. Lomba-lombanya pun ya yang berbasis santri, seperti lomba Muhadhoroh, lomba sholawat, lomba membaca kitab. Semua itu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila khususnya persatuan yang ada di dalam pesantren. Sedangkan untuk menghadapi perkembangan zaman, santri ya sudah selalu saya ingatkan untuk belajar mandiri, maksudnya yaitu santri harus bisa belajar mengembangkan potensi dalam dirinya dalam bidang apapun. Yang ingin jadi juragan ya harus belajar bisnis, yang ingin jadi orang teknik ya kejar kuliahnya di teknik, yang ingin jadi guru ya kejar kemampuannya untuk layak menjadi guru. yang terpenting apapun tujuannya jangan sampai melepas jatidirinya sebagai

[119] Hasil Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo, pada tanggal 7 Juni 2020 pukul 07.00 WIB dan 14 Juni 2020 pukul 07.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang santri, harus berjalan dengan pedoman yang selama ini sudah diajarkan."[120]

Sedangkan menurut salah satu pengajar di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni ustadz Mochammad Rifa'i, beliau berpendapat sebagai berikut:

"pendapat saya ya setuju, pesantren memang harus memiliki tujuan sebagai berikut. Setiap pesantren harusnya menanamkan pendidikan keagamaan yang juga dibarengi dengan kecintaan kepada tanah air, selain itu pesantren juga harus meninjau perkembangan zaman lebih khusus di wilayah sekitar pesantren. hal seperti ini berguna agar mampu menjadi acuan problem apa yang tengah di alami agar pesantren dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Upaya yang di lakukan pesantren ini pun seperti pembiasaan wiridan ba'da sholat, pembiasaan sholat sunnah, muthola'ah kitab di luar jam mengaji, praktek menjadi khatib dan bilal dsb."[121]

Lalu menurut salah satu pengajar yang lain di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Ustadz Muhammad Arham Ardiansyah, beliau memaparkan sebagai berikut:

"menurut saya semua pesantren seharusnya memang memiliki tujuan demikian, ingin membentuk pribadi yang unggul dan cinta tanah air. Tapi untuk di MM ini, yang menjadi fokus dari pembelajaran yakni mengenai bagaimana cara santri dapat membaca kitab kuning secara maksimal. Sedangkan mengenai cinta tanah air, disini tidak perlu diragukan lagi karena setiap ada perayaan hari mengenai kemerdekaan, disini di adakan acara lomba bagi kalangan santri dan diakhiri dengan pembagian hadiah serta tausyiah dari pengasuh. Hal ini ditujukan agar dapat menanam rasa pengetahuan mengenai perjuangan tanah air untuk merdeka dahulu, sehingga akan timbul perasaan mencintai tanah air ini."[122]

---

[120] Hasil Wanwancara dengan KH. Ah. Muntadzir ZA. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[121] Hasil Wanwancara dengan ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[122] Hasil Wanwancara dengan ustadz Arham Ardiansyah (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut staff pengajar yang juga putra dari pengasuh di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Gus Fachri Badruddin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"saya setuju dengan pasal ini, karena memang pesantren harus menanamkan hubul wathon minal iman, kecintaan kepada tanah air dengan mengisi kemerdekaan sebagai seorang santri. Pesantren pula harus mengimbangi dengan perkembangan zaman, karena setiap zaman pasti ada perkembangan yang berdampak kepada pendidikan di dunia pesantren. Sedangkan bentuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, disini diimbangi dengan diajarkan praktek keilmuan yang bertujuan untuk terjun ke masyarakat. Sebagai contoh yakni santri dilatih untuk berani memimpin tahlil dan doa bersama, dilatih untuk mengisi khutbah dan menjadi bilal, dilatih untuk bisa mengisi diba'an dan sholawat, di berikan pelatihan menulis khot kaligrafi."[123]

Lalu menurut salah satu pengurus di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni saudara Aji Suprayitno, beliau berargumen sebagai berikut:

"Sangat setuju, karena selain mendidik pelajaran agama, kiai juga turut mendidik mental para santri dalam perjuangan khususnya dalam membela negara dan dibuktikan dengan para santri banyak yang menjadi tokoh panutan di kehidupan masyarakat."[124]

Adapun pertanyaan kedua yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 30 bagian ke empat pada bab III UU Pesantren 2019, dinyatakan bahwa hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu disampaikan kepada menteri. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

---

[123] Hasil Wanwancara dengan Gus Fachri Badruddin (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 20.30 WIB.
[124] Hasil Wanwancara dengan saudara Aji Suprayitno (Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 13.51 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni KH. A. Muntadzir ZA., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau mengenai hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu ini disini tidak disampaikan kepada depag. Cuma, jika nantinya memang diberlakukan seperti itu maka mau tidak mau lembaga harus melaporkan. Selama ini yang berjalan dipesantren ini hanya imtihan dan haflah akhirissanah secara mandiri tanpa adanya pelaporan kepada depag."[125]

Sedangkan menurut salah satu pengajar di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni ustadz Mochammad Rifa'i, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau penilaian selama ini di pesantren ini kan dilaksankaan ujian secara berkala setiap setahun dua kali ujian, dan setiap tahun diadakan haflah akhirissanah untuk santri yang lulus dari jenjang tertentu. Namun, semua penilaian dan evaluasi ini hanya dilakukan secara mandiri dan tidak dilaporkan kepada menteri melalui kemenag, karena memang respon pemerintah terhadap pesantren masih belum menyeluruh. Kalau disini yang basisnya masih pesantren salaf mungkin tidak terlalu diperhatikan karena juga tidak memiliki lembaga formal seperti sekolah pada umumnya."[126]

Lalu menurut salah satu pengajar yang lain di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Ustadz Muhammad Arham Ardiansyah, beliau memaparkan sebagai berikut:

"selama ini di pesantren ini yang dilakukan adalah imtihan setiap satu semester sekali, hasilnya pun nantinya akan di koreksi oleh dewan asatidz lalu di cantumkan dalam bentuk raport yang akan dibagikan kepada wali santri pada tanggal yang telah di tentukan. Sedangkan untuk pelaporan kepada menteri, ini tidak dilakukan karena memang tidak ada himbauan sebelumnya. Mungkin nanti jika penerapan undang-undang ini diterapkan secara maksimal akan ada kegiatan rutin pelaporan hasil penilaian tersebut."[127]

---

[125] Hasil Wanwancara dengan KH. Ah. Muntadzir ZA. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

[126] Hasil Wanwancara dengan ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

[127] Hasil Wanwancara dengan ustadz Arham Ardiansyah (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut staff pengajar yang juga putra dari pengasuh di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Gus Fachri Badruddin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"di pesantren ini ketika menjelang penilaian semester biasanya diadakan imtihan dengan materi pelajaran yang diajarakan dalam satu minggu, di tambah ujian lisan dan praktek keagamaan. Setelahnya, hasil dari nilai tersebut di cantumkan oleh dewan asatidz untuk dimasukan kedalam raport dan selanjutnya akan dibagikan kepada wali santri dengan jadwal yang telah di tetapkan. Sedangkan untuk pelaporan kepada menteri, di pesantren ini tidak dilasanakan karena memang tidak ada himbauan demikian sebelumnya dari depag."[128]

Lalu menurut salah satu pengurus di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni saudara Aji Suprayitno, beliau berargumen sebagai berikut:

"Tidak, karena dalam system pesantren kami, keputusan apapun yang terjadi merupakan hak prerogative kiai, kalaupun ada kendala dari faktor apapun maka yang menangani kendala tersebut adalah pengurus pesantren yang telah ditunjuk oleh kiai."[129]

Dari pemaparan narasumber dapat disimpulkan bahwa penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu tidak dilaporkan kepada menteri. Hal ini karena memang sebelumnya belum tindak lanjut yang jelas mengenai pelaporan penilaian yang dilakukan oleh lembaga pesantren. Sehingga, pesantren-pesantren salaf seperti ini akan menajalankan penilaian secara mandiri dan dilaporkan kepada wali santri saat akhir semester ajaran.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan ketiga yaitu mengenai bab ke III bagian 5 tentang pesantren dan fungsi

[128] Hasil Wanwancara dengan Gus Fachri Badruddin (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 20.30 WIB.
[129] Hasil Wanwancara dengan saudara Aji Suprayitno (Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 13.51 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah pada pasal 38 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 38 bagian kelima pada bab III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa setiap pesantren harus menyiapkan pendakwah islam yang menjujung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD tahun 1945. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah mempersiapkan hal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni KH. A. Muntadzir ZA, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau masalah pendakwah yang menjunjung tinggi nilai pancasila tidak perlu dipertanyakan lagi, disini baik dari ustadz dan ustadzah semuanya memiliki jiwa pendakwah walaupun profesi mereka berbeda-beda, kalaupun mereka disuruh untuk mengisi acara atau memberikan tausyiah, saya yakin mereka semua sudah mampu. Sedangkan dari segi santri pun pembiasaan praktek dakwah ini sudah diterapkan melalui kegiatan muhadhoroh dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebagai contoh memimpin tahlil dan diba', hal seperti itu santri disini sudah mampu melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan mereka dalam waktu tertentu."[130]

Sedangkan menurut salah satu pengajar di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni ustadz Mochammad Rifa'i, beliau berpendapat sebagai berikut:

"saya pribadi setuju dengan hal ini, karena pesantren mamang harus menyiapkan pendakwah, istilahnya adalah orang yang mampu jadi pemimpin di masyarakat. Karena di masyarakat pasti akan membutuhkan seseorang yang demikian di dalam acara tertentu seperti mauludan, istighosah, tahlilan dsb. Oleh karena itu, di

[130] Hasil Wanwancara dengan KH. Ah. Muntadzir ZA. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini setiap santri juga dibiasakan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang di adakan di pesantren yang di dalamnya juga ada pelatihan untuk santri belajar menjadi pemimpin dalam sebuah kegiatan. Tujuannya ya untuk menyiapkan generasi yang nantinya mampu mengamalkan keilmuannya di masyarakat. Istilahnya ya supaya ilmu itu bisa bermanfaat, percuma kan kalau santri itu pandai tapi tidak bisa mengamalkan kepandaiannya untuk kemaslahatan umat."[131]

Lalu menurut salah satu pengajar yang lain di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Ustadz Muhammad Arham Ardiansyah, beliau memaparkan sebagai berikut:

"kalau mengenai pendakwah di pesantren ini hampir seluruh pengajarnya siap untuk terjun ke masyarakat, karena memang sudah dibekali ilmu oleh abah yai untuk hal tersebut. Sedangkan untuk santrinya, mungkin hanya beberapa saja yang sudah mampu, karena tingkat kepercayaan diri setiap santri dan kemauannya untuk dapat terjun di masyarakat masih rendah."[132]

Sedangkan menurut staff pengajar yang juga putra dari pengasuh di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Gus Fachri Badruddin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau soal pendakwah di pesantren ini sudah banyak yang siap terjun ke masyarakat terlebih yakni dari jajaran dewan asatidz dan asatidzah. Sebagian besar juga sering diundang di acara warga untuk mengisi berbagai acara. Sedangkan untuk santri disni telah dibekali dengan praktek dalam kegiatan muhadhoroh secara bersama untuk membiasakan santri agar nantinya percaya diri ketika ditunjuk untuk membantu masyarakat di wilayahnya masing-masing. Namun, untuk santri tidak semuanya dikatakan mampu untuk menjadi pendakwah hanya saja keilmuan untuk menjadi pendakwah tersebut telah dibekalkan kepada mereka."[133]

---

[131] Hasil Wanwancara dengan ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[132] Hasil Wanwancara dengan ustadz Arham Ardiansyah (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 18.30 WIB.
[133] Hasil Wanwancara dengan Gus Fachri Badruddin (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut salah satu pengurus di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni saudara Aji Suprayitno, beliau berargumen sebagai berikut:

"Sangat setuju, hampir semua pesantren pasti melakukan hal tersebut seperti halnya pesantren kami, semua santri disini di didik tidak hanya sekedar memahami agama tetapi juga mencintai negara dan dibuktikan dengan seringnya digelar acara kebangsaan di lingkup pesantren. Untuk pendakwah disini sudah mempersispakan hal tersebut sebagai contoh yakni Abah yai yang sering terjun ke masyarakat dalam berbagai acara"[134]

Dari pemaparan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa di pesantren Man'baul Ma'arif telah memepersiapkan pendakwah dengan menjunjung tinggi nilai pancasila. Pendakwah yang dimaksud bukan hanya orang yang ahli ceramah, melainkan juga orang yang dapat terjun dan bermanfaat di masyarakat untuk mensyiarkan keilmuan agamanya.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan keempat yaitu mengenai bab ke III bagian 6 tentang fungsi pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 43 bagian keenam pada bab ke III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa pesantren harus menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? sudahkah pesantren melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

[134] Hasil Wanwancara dengan saudara Aji Suprayitno (Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 13.51 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penasehat pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni KH. A. Muntadzir ZA, beliau berpendapat sebagai berikut:

"pemberdayaan dan kesejahteraan pesantren serta masyarakat ini sudah dilaksanakan meskipun tidak selalu, artinya dalam acara tertentu pesantren melaksanakan seperti ketika ada kegiatan idul fitri dan idul adha ini tentunya ada pelaksanaan pembagian zakat dan pembagian daging hewan qurban. Bahkan pesantren mengajak masyarakat sekitar untuk ikut terjun dalam acara tersebut sehingga sedikit banyak dapat menambah pengetahuan bagi sesama. Sedangkan secara segi ekonomi, di sekitar pesantren juga terdapat warung, sebelah timur satu dan sebelah barat satu. Secara tidak langsung dengan adanya proses ngaji di pesantren ini, maka akan turut membantu pemilik usaha-usaha tersebut untuk terbantu ekonominya oleh daya beli dari setiap santri."[135]

Sedangkan menurut salah satu pengajar di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni ustadz Mochammad Rifa'i, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan pesantren. saya rasa ini sudah dilaksankan di pesantren ini, sebagian besar contoh melalui kegiatan yang diadakan pesantren seperti ketika hari raya idul fitri dan idul adha, haflah akhirissanah, pengajian saat romadhon dsb. Bahkan secara pribadi abah yai disini mesejahterakan saya dengan mngizinkan saya menjadi guru di pesantren ini dan memberikan kesempatan saya untuk bekerja di dalam usaha pandai besinya."[136]

Lalu menurut salah satu pengajar yang lain di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Ustadz Muhammad Arham Ardiansyah, beliau memaparkan sebagai berikut:

"kalau di pesantren ini, pemberdayaan dalam bentuk pengajian rutin telah dilaksanakan. Lalu untuk mesejahterakan masyarakat, beberapa orang diperkanankan berjualan di sekitar pesantren ketika sedang terdapat pelaksanaan mengaji secara rutin."[137]

---

[135] Hasil Wanwancara dengan KH. Ah. Muntadzir ZA. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[136] Hasil Wanwancara dengan ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[137] Hasil Wanwancara dengan ustadz Arham Ardiansyah (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut staff pengajar yang juga putra dari pengasuh di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni Gus Fachri Badruddin, beliau berpendapat sebagai berikut:

"saya rasa setiap pesantren pasti ingin keberadaannya berdampak baik untuk masyarakat sehingga fungsi pesantren sebagai demikian mungkin sudah menjadi tujuan bagi pihak pesantren. untuk di pesantren ini sendiri, bentuk pemberdayaannya dengan menegadakan pengajian rutin bagi kalangan santri dan masyarakat sekitar yang ingin bergabung. Sedangkan untuk aspek lainnya secara tidak langsung masyarakat yang memiliki warung dan toko di sekitar wilayah pesantren terbantu ekonominya dengan adanya santri yang berbelanja disana."[138]

Lalu menurut salah satu pengurus di pondok pesantren Manba'ul Ma'arif yakni saudara Aji Suprayitno, beliau berargumen sebagai berikut:

"Setuju, di pesantren kami santri tidak hanya harus paham tentang agama melainkan juga harus tahu pemberdayaan yang ada karena nantinya santri akan terjun ke masyarakat dan dibuktikan dengan banyaknya santri yang menjadi tokoh dan juga pengusaha di kehidupan masyarakat."[139]

Secara keseluruhan, persepsi dari pesantren Manba'ul Ma'arif mengenai pemberdayaan masyarakat menyatakan setuju dan telah melaksanakan pemberdayaan tersebut. Diantara bentuk pemberdayaan itu adalah dengan kegiatan keagamaan pada acara-acara tertentu seperti maulid nabi, idul fitri, idul adha, serta dengan pengajian rutin tiap malam yang dapat di hadiri oleh siapapun yang ingin bergabung di dalamnya.[140] Selain itu juga, untuk mensejahterakan masyarakat pesantren ini memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menyediakan kebutuhan

[138] Hasil Wanwancara dengan Gus Fachri Badruddin (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 20.30 WIB.
[139] Hasil Wanwancara dengan saudara Aji Suprayitno (Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arifWaru Sidoarjo). Pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 13.51 WIB.
[140] Dokumen Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Ngingas Waru Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dan pesantren. Sehingga, dapat tercipta pengahasilan tambahan dari pekerjaan tersebut.

b. Pesantren Modern

1) Pondok Pesantren Banu Hasyim

Dalam pemaparan yang pertama pada bab III mengenai bagian umum tentang pendidikan dan penyelenggaraan pesantren pada pasal 5 ayat 2 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan yakni sebagai berikut:

"Dalam UU Pesantren 2019 bab III pasal 5 ayat 2 terdapat unsur yang harus di penuhi oleh sebuah lembaga pesantren diantaranya 1) Kiai, (2) Santri yang bermukim, (3) Pondok atau asrama, (4) Masjid atau mushola dan (5) kajian kitab kuning. Setujukah dengan aturan tersebut, bagaimana pendapat anda ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Gus H. Andi Fajruddin F., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau mengenai lima unsur dalam pasal 5 ini saya setuju ya, karena memang sebuah pesantren itu identik dengan ciri khas tertentu. Jadi yang membedakan antara pesantren dan pendidikan formal lainnya yakni ciri khasnya seperti yang tercantum di pasal tersebut."[141]

Sedangkan menurut Pengajar di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Abah Malik Masduqi, beliau beranggapan sebagai berikut:

"setuju mas, karena pasti setiap pondok perlu adanya seorang kiai sebagai pengasuh juga pembimbing, santri yang bermukim, pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal santri selama tholabul ilmi, masjid atau mushola sebagai tempat ibadah dan kitab kuning

[141] Hasil Wawancara dengan Gus H. Fajruddin F. (Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi ciri khas dari sebuah lembaga pesantren. semua unsur tersebut memang unsur pokok dari pesantren."[142]

Lalu menurut Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Ustadzah Siti Robi'ah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, karena memang di Banu Hasyim disini memang sudah lengkap dan ada semua unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pasal tersebut."[143]

Sedangkan menurut Kepala MA di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, karena hal-hal tersebut merupakan hal pokok yang ada dalam sebuah lembaga pesantren. sebagian besar pesantren tentunya memiliki semua hal tersebut di dalam lembaga pesantrennya."[144]

Lalu menurut Pengajar Diniyah dan MA, yakni Ustadz Usman beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, semuanya ada di pesantren ini. Untuk kajian kitab kuning diniyah ini dibagi perkelas, ada yang secara umum di gabung menjadi satu setiap hari rabu dan kamis pagi, sedangkan untuk malam tetap per kelas sesuai jenjangnya."[145]

Secara keseluruhan, dari pesantren ini berpendapat bahwa yang tercantum pada pasal 5 ayat kedua tersebut memang menjadi hal utama dalam sebuah lembaga pesantren dan di pesantren ini semua hal tersebut telah ada dan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, dalam pemaparan yang kedua yakni mengenai bab ke III bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan pada

---

[142] Hasil Wawancara dengan Abah Malik Masduqi (Pengajar Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 12.30 WIB.
[143] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[144] Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono (Kepala MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[145] Hasil Wawancara dengan Ustadz Usman (Pengajar Diniyah dan MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasal 16 ayat kedua terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam UU Pesantren pasal 16 ayat kedua dinyatakan bahwa pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Bagaimana tanggapan anda tentang pasal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Gus H. Andi Fajruddin F., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau mengenai mengisi kemerdekaan Indonesia santri tentunya sudah mengisi kemerdekaan. Namun, mengisi kemerdekaan di era seperti ini bagi santri adalah dengan belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat artinya santri mengisi kemerdekaan ini sesuai dengan posisinya sebagai seorang pelajar. Sedangkan, dalam pesantren ini untuk memenuhi perkembangan zaman tentunya pesantren mengimbangi keilmuannya di bidang yang lain karena saya rasa santri harus dinamis mengikuti perkembangan zaman tapi tetap dengan pegangan teguh berupa agama. Untuk upaya yang telah di lakukan pesantren ini ya bermacam mas, misalnya disini ini sudah di imbangi dengan program tahfidz bagi santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga ada kursus komputer yang disediakan lab komputer di lembaga ini. Artinya pesantren sudah tidak hanya mengajarkan kitab kuning saja melainkan berkembang secara bertahap mengikuti perkembangan zaman."[146]

Sedangkan menurut Pengajar di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Abah Malik Masduqi, beliau beranggapan sebagai berikut:

"kalau tentang mengisi kemerdekaan ini juga pasti mas, hanya saja yang membedakan adalah bagaimana cara mengisinya. Sebab dalam pesantren santri tujuan utama adalah belajar sehingga selayaknya

[146] Hasil Wawancara dengan Gus H. Fajruddin F. (Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri mengisi kemerdekaan ini dengan bersungguh-sungguh dalam belajar serta dalam menghadapi perkembangan zaman santri perlu di tanamkan ilmu agama yang kuat sebagai pondasi agar tidak mudah terbawa arus zaman yang sudah sangat tidak karuan. Adapun upaya yang telah dilakukan pesantren untuk menghadapi perekembangan zaman ya yang pasti pembekalan ilmu agama mas, sebab di zaman seperti ini ilmu agama sudah semakin dijadikan penlengkap saja. Banyak sekali orang yang tidak pandai ilmu agama namun modal mahir berbicara sudah berani unjuk menjadi panutan. Kalau santri tidak dibekali ilmu agama yang kuat maka bisa tidak memiliki prinsip dan pengetahuan yang kuat sehingga nanti mudah mengikuti orang-orang awam yang hanya mahir berbicara. Bentuk dari pembekalan tersebut ya kalau disini ada kelas diniyah dan kelas tahfidz."[147]

Lalu menurut Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Ustadzah Siti Robi'ah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau disini untuk menjadi pribadi yang unggul dan mapu menghadapi perkembangan zaman santri disini dibekali dengan IT, karena disini ada 2 lab komputer yang digunakan yang sebelah selatang digunakan untuk penunjang mata pelajaran sedangkan yang utara digunakan untuk kursus komputer sendiri diluar jam pelajaran. Sehingga dari anak MI hingga MA sudah diajari, waktunya pun dalam 1 minggu terdapat 2 kali, 1 kali untuk pelajaran dan 1 kali untuk kursus secara khusus. selain itu juga ada tambahan ekstra seperti menjahit dan rebana. Ibaratnya setiap santri disini seperti orang yang sedang mencari barang dagangan berupa ilmu apapun itu yang ada di pesantren meskipun nantinya belum diketahui ilmu yang mana yang akan menjadi manfaat dalam kehidupannya."[148]

Sedangkan menurut Kepala MA di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono, beliau berpendapat sebagai berikut:

"jika pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dan mengisi kemerdekaan. Maka, sebagai lembaga formal tingkat atas mendukung hal tersebut melalui wadah

[147] Hasil Wawancara dengan Abah Malik Masduqi (Pengajar Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 12.30 WIB.
[148] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

osis yang menanamkan pendidikan kecintaan kepada negara, juga melalui ekstrakurikuler pramuka yang diadakan. Sedangkan upaya untuk menghadapi perkembangan zaman dalam korirdor pesantren khususnya Madrasah Aliyah yang telah di tingkatkan adalah pembekalan IT dengan membiasakan siswa untuk belajar teknologi. Hal ini juga difasilitasi dengan adanya 2 lab komputer yang digunakan secara bergiliran serta jaringan wifi yang dapat diakses oleh siswa. Tujuan dari diadakannya pembekalan IT ini mengingat adanya perkembangan ujian yang saat ini sudah berbasis online, sehingga sejak 3 tahun yang lalu pesantren sudah berusaha untuk memfasilitasi hal tersebut agar dapat mengimbangi perkembangan zaman dalam dunia pendidikan."[149]

Lalu menurut Pengajar Diniyah dan MA, yakni Ustadz Usman beliau berpendapat sebagai berikut:

"di pesantren ini, kalau dari segi pendidikan saya rasa sudah mampu dan membentuk output yang mampu bersaing dengan dilengkapi oleh , tapi untuk input santri tiap tahunnya mungkin dari kalangan menengah kebawah sebab kondisi pesantren yang masih terbatas menyebabkan lembaga tidak menjadi lembaga yang di pilih nomor 2 oleh masyarakat ketika tahun ajaran baru. Namun, mulai 2 tahun terakhir lembaga menerapkan sistem tes untuk masuk penerimaan setiap santri, hal ini dilakukan untuk membatasi jumlah santri yang bertambah seiring dengan dekatnya waktu ajaran baru yang dapat menyebabkan keadaan pesantren menjadi over load. Sedangkan upaya dari pesantren untuk menghadapi perkembangan zaman yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan kebanyakan terkait dengan ekstra, seperti menjahit, membordir, kursus komputer. Sedangkan dari segi ilmu agama untuk meningkatkan mutu dibentuklah club-club untuk minat anak mengembangkan apa, ada pengelompokan seperti program tahfidz, program diniyah, program muhadhoroh dan pembawa acara dengan menggunakan beragam bahasa."[150]

Secara keseluruhan, dari pesantren ini menyatakan bahwa penanaman pancasila sebagai tujuan dari pesantren sesuai dengan pasal tersebut banyak diterapkan dalam siklus pembelajaran santri, mulai dari organisasi osis, pramuka dan yang lainnya. Sedangkan dalam menghadapi perkembangan zaman, banyak sekali program

[149] Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono (Kepala MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[150] Hasil Wawancara dengan Ustadz Usman (Pengajar Diniyah dan MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah disediakan pesantren untuk membekali santri-santrinya dalam menghadapi hal tersebut baik dari segi ilmu agama dan segi ilmu terapan.

Berdasarkan hasil dokumentasi juga terpapar jelas di dalam brosur pondok pesantren Banu Hasyim, yakni berupa program kegiatan ekstra yang dapat membekali setiap santri sesuai bidang yang ingin ditekuninya diantaranya yakni Komputer, Pramuka, Menjahit, Sampoa, Kaligrafi, Dekorasi, Rebana Kontemporer, Jurnalistik, Tilawatil Qur'an, Khitobah, dan Penguasaan Bahasa asing (Bhs.Arab, Bhs.Inggris dan Bhs.Jepang).[151]

Adapun pertanyaan kedua yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 30 bagian ke empat pada bab III UU Pesantren 2019, dinyatakan bahwa hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu disampaikan kepada menteri. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Gus H. Andi Fajruddin F., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu disampaikan kepada menteri ini saya rasa memang perlu. Namun, tentunya pemerintah juga harus memberikan feedback kepada lembaga pesantren terlebih yang mayoritas masih belum berkembang besar. Artinya dalam pelaporan kepada menteri ini ada tindaklanjut baik berupa bantuan atau pembinaan. Sehingga, nantinya dapat meningkatkan mutu pesantren secara berkala. Kalau di lembaga formal tentunya dipesantren ini sudah melaksanakan. Sedangkan di pesantren dengan basis diniyah ini masih belum sepenuhnya."[152]

[151] Dokumen Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo.
[152] Hasil Wawancara dengan Gus H. Fajruddin F. (Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Pengajar di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Abah Malik Masduqi, beliau beranggapan sebagai berikut:

"kalau penilaian yang sifatnya lembaga formal tentu sudah disampaikan karena tentu ada pelaporan yang dilaksanakan. Kalau lembaga madin ini mungkin tidak seluruhnya atau mungkin ketika di minta laporan, terlebih di pesantren ini hanya ada tingkatan wustho yang nantinya dibagi lagi menjadi beberapa kelas."[153]

Lalu menurut Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Ustadzah Siti Robi'ah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau di Sidoarjo proses evaluasi hasil penilaian yang dilakukan secara bersama yakni untuk yang tingkatan Ula saja, sedangkan yang wustho keatas belum diadakan secara bersama. Sehingga, untuk wustho keatas kami disini mengadakannya secara mandiri. Namun, untuk hasil penilaian dan pemenuhan mutu tidak selalu diberikan. Hal ini diberikan ketika dari pihak kementrian meminta saja. Sedangkan untuk pelaporan bahwa diadakannya ujian itu tetap dilaporkan. Metode yang digunakan disini untuk ujian yakni metode lisan karena pegelola pesantren merasa dengan ujian lisan maka akan betul-betul menyeleksi santri yang layak lanjut ke jenjang berikutnya dan yang belum layak. Setiap santripun harus menyelesaikan 2 jenjang pendidikan sehingga ketika wisuda mendapatkan 2 ijazah yakni ijazah dari sekolah formal dan pesantren."[154]

Sedangkan menurut Kepala MA di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau penilaian yang sifatnya berada di lingkup lembaga pesantren ini kan ada dua, yang pertama yakni penilaian dalam kegiatan pesantren yang basisnya adalah madrasah diniyah. Sedangkan yang kedua, yakni penilaian yang basisnya yakni di lembaga formal yakni MI sampai MA, untuk MI sampai MA tentunya hasil dari penilaian dan evaluasi sudah menjadi kewajiban pokok untuk di setorkan ke dinas pendidikan sedangkan yang madrasah diniyah ini mungkin

[153] Hasil Wawancara dengan Abah Malik Masduqi (Pengajar Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 12.30 WIB.
[154] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak semua di setorkan atau yang disetorkan ketika diminta saja oleh Kemenag."[155]

Lalu menurut Pengajar Diniyah dan MA, yakni Ustadz Usman beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk lembaga sekolah memang sudah pasti menyetorkan penilaian dan evaluasi kepada menteri. Namun, untuk pesantren dan diniyah dulu pernah mendapatkan soal dari kepontren yang mengurusi pesantren dalam kemenag dan hasilnya pun disetorkan juga setelah kegiatan dilaksanakan."[156]

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi penilaian di lembaga pesantren Banu Hasyim ini terdapat dua penilaian, yakni penilaian dari segi lembaga formal berupa MI hingga MA dan lembaga non formal berupa Madrasah Diniyah. Untuk lembaga formal penilaian dan pemenuhan mutu selalu disampaikan ke menteri melali dinas pendidikan di Kabupaten Sidoarjo karena itu sudah menjadi tuntutan lembaga. Sedangkan untuk lembaga non formal ini tidak ada pelaporan mengenai penilaian yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut dari penerapan pelaporan penilaian kepada menteri masih belum berjalan dengan semestinya.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan ketiga yaitu mengenai bab ke III bagian 5 tentang pesantren dan fungsi dakwah pada pasal 38 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 38 bagian kelima pada bab III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa setiap pesantren harus menyiapkan pendakwah islam yang menjujung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD tahun 1945. Bagaimana tanggapan

[155] Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono (Kepala MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[156] Hasil Wawancara dengan Ustadz Usman (Pengajar Diniyah dan MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah mempersiapkan hal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Gus H. Andi Fajruddin F., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau soal menyiapkan pendakwah yang berlandaskan pancasila tentunya sebagai warga Indonesia santri disini memegang teguh pancasila. Namun, meskipun disini sudah dibekali dengan latihan-latihan muhadhoroh dengan bermacam bahasa, output dari santri nantinya tidak sepenuhnya akan menjadi pendakwah. Disini pesantren hanya memfasilitasi dan berusaha mengajarkan bagaimana cara penyampaian ilmu nantinya kepada masyarakat sehingga sepulangnya dari pesantren ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat lingkungan sekitarnya."[157]

Sedangkan menurut Pengajar di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Abah Malik Masduqi, beliau beranggapan sebagai berikut:

"kalau memang pesantren harus menyiapkan ini memang perlu. Mengapa demikian, sebab pesantren adalah lembaga yang menjadi sumber ilmu agama di masyarakat. Jadi pesantren harus berkontribusi ketika nantinya di masyarakat dibutuhkan pendakwah mungkin dalam mengisi khutbah atau kegiatan keagamaan lainnya. Jika disini yang ditanyakan adalah pendakwah dari segi gurunya maka sebagian besar memang sudah banyak jam terbang di masyarakat untuk kegiatan-kegiatan agama. Namun, jika yang ditanyakan adalah santrinya karena disini adalah santri putri maka bentuk mempersiapkan mereka menjadi pendakwah yakni dengan melatih mereka dalam acara khusus yakni muhadhoroh di pesantren."[158]

Lalu menurut Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Ustadzah Siti Robi'ah, beliau berpendapat sebagai berikut:

[157] Hasil Wawancara dengan Gus H. Fajruddin F. (Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[158] Hasil Wawancara dengan Abah Malik Masduqi (Pengajar Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 12.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kalau untuk mempersiapkan pendakwah islam disini bagi santri sudah dibiasakan untuk dilatih praktek muhadhoroh (mengisi acara) setiap hari jum'at setelah sholat isya'. Bahkan dalam kegiatan muhadhoroh ini santri tidak hanya melakukannya dengan menggunakan bahasa Indonesia melainkan juga di imbangi dengan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sedangkan jika yang ditanyakan adalah berdasarkan pancasila, saya rasa disini tidak ada santri yang tidak menerapkan pancasila dalam kesehariannya dipesantren karena dalam agama pun santri juga dibekali ilmu yang mana sejalan dengan pancasila."[159]

Sedangkan menurut Kepala MA di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono, beliau berpendapat sebagai berikut:

"jika di pesantrennya hal ini sudah dilakukan, sedangkan jika di Aliyahnya hal seperti ini biasanya disiapkan ketika ada lomba atau acara tertentu yang nantinya dibimbing oleh guru yang berjalan sesuai dengan bidangnya."[160]

Lalu menurut Pengajar Diniyah dan MA, yakni Ustadz Usman beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau menyiapkan pendakwah yang menjunjung tinggi nilai pancasila disini 100% saya jamin sudah menjurus kesana dengan di imbangi latihan-latihan muhadhoroh yang telah dilaksanakan secara rutin dalam pesantren."[161]

Secara keseluruhan, di pesantren ini menyatakan bahwa memang seluruh warga pesantren memegang teguh pancasila. Untuk menyiapkan pendakwah jika dari dewan asatidz dan asatidzah tentunya sudah ada, sedangkan jika dari santri ini mungkin hanya beberapa saja. Hal ini juga didukung pesantren dengan cara mengadakan kegiatan latihan-latihan dalam mengisi acara sebagaimana di pesantren disebut dengan istilah muhadhoroh.

[159] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[160] Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono (Kepala MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.
[161] Hasil Wawancara dengan Ustadz Usman (Pengajar Diniyah dan MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana muhadhoroh di pesantren ini menurut pemaparan pengelola dilakukan dengan beragam bahasa agar dapat memperkaya penguasaan bahasa santri-santrinya.[162]

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan keempat yaitu mengenai bab ke III bagian 6 tentang fungsi pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 43 bagian keenam pada bab ke III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa pesantren harus menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? sudahkah pesantren melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Gus H. Andi Fajruddin F., beliau berpendapat sebagai berikut:

"memang seharusnya demikian, pesantren harus juga melihat keadaan sekitar dan berusaha untuk memberikan manfaat bagi sekitar. Untuk disini bentuk pemberdayaan masyarakat yakni dengan membebaskan uang makan bagi beberapa santri yang kurang mampu, juga ada bantuan dan santunan yang dibarengi dengan zakat fitrah saat sebelum Idul Fitri. Bahkan secara tidak langsung masyarakat mendapatkan kesejahteraan dengan dapat berjualan di sekitar wilayah pesantren yang nantinya akan saling berbagi manfaat baik dari masyarakat dan warga pesantren."[163]

---

[162] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

[163] Hasil Wawancara dengan Gus H. Fajruddin F. (Kepala Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Pengajar di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Abah Malik Masduqi, beliau beranggapan sebagai berikut:

"kalau pemberdayaan masyarakat dan pesantren untuk kesejahteraan, disini tentu saling berhubungan. Karena masyarakat secara tidak langsung terbantu dengan adanya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak-anak mereka jika ingin melanjutkan pendidikan dan pesantren pun membutuhkan masyarakat untuk mendukung perkembangan pesantren kedepannya. Sehingga, kedua hal ini saling berkesinambungan."[164]

Lalu menurut Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Ustadzah Siti Robi'ah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau upaya yang bisa merasakan adalah masyarakat. Namun, yang jelas yang dapat saya amati jika setiap santri istirahat baik ketika jam sekolah maupun ketika dijenguk oleh orang tua setiap hari minggu, banyak masyarakat sekitar yang berjualan di sekitar lingkungan pondok. Sedangkan untuk bantuan atau pemberdayaan yang telah dilakukan pesantren biasanya berupa santunan untuk faqir dan dhuafa ketika ada acara tertentu."[165]

Sedangkan menurut Kepala MA di Pondok Pesantren Banu Hasyim, yakni Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat tentunya sudah dilaksanakan sebagai contoh ketika kegiatan Idul Qurban, sehingga secara tidak langsung masyarakat ikut serta dalam acara di pesantren, juga terdapat kegiatan lain seperti pembagian zakat fitrah dan pembagian bingkisan ketika hari raya."[166]

Lalu menurut Pengajar Diniyah dan MA, yakni Ustadz Usman beliau berpendapat sebagai berikut:

---

[164] Hasil Wawancara dengan Abah Malik Masduqi (Pengajar Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 12.30 WIB.
[165] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[166] Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Wahyu Hadi Pramono (Kepala MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah seperti pemberian bingkisan kepada fakir dan dhuafa pada waktu tertentu, membantu anak sekitar sini untuk sekolah di sini secara gratis dan untuk yang mondok dipesantren ada sekitar 25% dari santri yang kurang mampu diberikan kebebasan untuk tidak membayar uang makan dengan artian di tanggung oleh Nyai, selain itu juga jika waktu liburan dan sambang banyak masyarakat yang berdagang yang kemungkinan sedikit banyak dapat memabantu pendapatan masyarakat sekitar."[167]

Secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa di pesantren ini pemberdayaan masyarakat yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat dan pesantren telah banyak dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai peranan pesantren dalam berkontribusi untuk kemaslahatan umat. Pemberdayaan yang dilakukan lebih condong kepada aspek pendidikan dan ekonomi sesuai perannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

2) Pondok Pesantren Mambaul Ulum

Dalam pemaparan yang pertama pada bab III mengenai bagian umum tentang pendidikan dan penyelenggaraan pesantren pada pasal 5 ayat 2 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan yakni sebagai berikut:

"Dalam UU Pesantren 2019 bab III pasal 5 ayat 2 terdapat unsur yang harus di penuhi oleh sebuah lembaga pesantren diantaranya 1) Kiai, (2) Santri yang bermukim, (3) Pondok atau asrama, (4) Masjid atau mushola dan (5) kajian kitab kuning. Setujukah dengan aturan tersebut, bagaimana pendapat anda ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

[167] Hasil Wawancara dengan Ustadz Usman (Pengajar Diniyah dan MA Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz H. Anshor Manshur., beliau berpendapat sebagai berikut:

"Setuju, karena memang kalau melihat sejarahnya yang disebut dengan pesantren adalah bagian-bagian yang tertera di dalam pasal tersebut sebagai satu kesatuan untuk perkembangan agama Islam. Tetapi, yang membedakan dalam perkembangan zaman adalah ciri khas pesantren masing-masing dalam memilih bidang keilmuan yang lebih diutamakan. Seperti di Manba'ul Ulum ini, yang menjadi prioritas adalah tentang keilmuan Al-Qur'an sehingga di dalamnya banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an."[168]

Sedangkan menurut Pengajar diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz Ainur Rofiq, beliau beranggapan sebagai berikut:

"setuju, karena berdirinya sebuah lembaga pesantren memang tak luput dari butir-butir dalam pasal tersebut. Semua butir tersebut ada di pesantren ini, hanya saja untuk kajian kitab kuning ini tidak terlalu menjadi prioritas karena saya sendiri sebagai pengajar diniyah juga memahami bahwa berdirinya pesantren ini untuk menunjang kebutuhan santri yang hendak menghafal Al-Qur'an. Jadi, untuk materi kitab kuning dalam diniyah disini tetap ada walaupun tidak diprioritaskan seperti hafalan dan nderes Al-Qur'annya."[169]

Lalu menurut Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Lilik Nur Hayati, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, sebab dalam sebuah pesantren tentunya harus ada seorang kiai atau pengasuh yang menjadi pemimpin dan tauladan di pesantren tersebut, santri, pondok atau asrama yang kebetulan disini sudah disediakan secara terpisah untuk putra dan putrinya, untuk masjid disini tidak ada melainkan ada mushola yang juga dijadikan

[168] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 10.15 WIB.
[169] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 19.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat santri mengaji kitab kuning, setor hafalan Al-Qur'an dan imtihan serta sholat berjamaah bersama-sama."[170]

Sedangkan menurut Kepala SMA PTPT di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Siti Khuriyah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, menurut saya itu semua hal yang mendasar dalam sebuah lembaga pesantren. bahkan itu bisa saja yang menjadikan ciri dari pesantren sehingga berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya."[171]

Lalu menurut Pengajar Program Tahfidz, yakni Ustadzah Ummi Nahdiyah beliau berpendapat sebagai berikut:

"setuju, itu semua kan merupakan hal mendasar dalam pesantren. eleme-elemen tersebut menjadi dasar dan ikon dari lembaga yang selama ini kita sebut pesantren."[172]

Secara keseluruhan, di pesantren Mambaul Ulum ini menyatakan bahwa setuju dengan pasal 5 ayat kedua dalam UU Pesantren 2019. Semua unsur yang di syaratkan dalam pasal tersebut telah ada di peasntren ini. Meskipun, dalam penerapannya pesantren ini lebih menekankan pembelajaran untuk santrinya dalam menghafal Al-Qur'an sebagai prioritas utama dan ciri dari pesantren ini.

Selanjutnya, dalam pemaparan yang kedua yakni mengenai bab ke III bagian 4 tentang pesantren dalam fungsi pendidikan pada pasal 16 ayat kedua terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

---

[170] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lilik Nur Hayati (Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 11.10 WIB.
[171] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Khuriyah (Kepala SMA PTPT Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 09.20 WIB.
[172] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ummi Nahdiyah (Pengajar Progra Tahfidz Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam UU Pesantren pasal 16 ayat kedua dinyatakan bahwa pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Bagaimana tanggapan anda tentang pasal tersebut ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz H. Anshor Manshur., beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau menurut saya, pasal ini memang selayaknya di terapkan. Maksudnya yakni pesantren memang perlu memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada santri untuk mengisi kemerdekaan dengan memahami posisinya sebagai pesantren yakni tempat santri menimba ilmu pengetahuan terkhusus ilmu agama. Pesantren juga perlu beradaptasi dengan zaman karena setiap zaman akan melahirkan masalah yang berbeda-beda yang berdampak pada pendidikan di dunia pesantren. Sedangkan upaya yang dilakukan pesantren Manba'ul Ulum ini, karena ini merupakan pesantren dengan ciri khas Al-Qur'an maka yang menjadi prioritas adalah mencetak santri yang mampu menghafal Al-Qur'an. Jadi disini ini, berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang mungkin memprioritaskan pendidikan formal daripada nonformal. Sedangkan disini, yang menjadi tujuan utama adalah ngajinya, nderes Al-Qur'annya. Jadi, disini di program mulai dari anak usia 3 tahun diharapkan sudah belajar di TPQ yang disediakan pesantren, dengan harapan nantinya ketika usia SD sudah lulus dari TPQ dan mampu melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'annya. Sehingga nanti ketika anak usai menamatkan jenjeng pendidikan SD, maka juga dibarengi dengan khatamnya hafalan anak tersebut. Nah disini ini, sengaja di bentuk lembaga sekolah dari PAUD, TK, SDI, SMP dan SMA PTPT ini berutujuan untuk memfasilitasi santri agar dapat menuntaskan bacaan Al-Qur'annya."[173]

[173] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 10.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Pengajar diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz Ainur Rofiq, beliau beranggapan sebagai berikut:

"saya sependapat dengan pasal ini, karena di era seperti ini perkembangan sudah sangat pesat mas. Setiap santri perlu adanya pengetahuan lebih untuk mengikuti perkembangan zaman. Setiap santri pula perlu menanamkan rasa cinta tanah air, agar mereka ingat betul seperti apa dulu perjuangan bangsa ini untuk bebas dari penjajahan. Namun, tetap mereka harus mengisi kemerdekaan dengan meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan posisi mereka sebagai santri. Karena disini merupakan lembaga pesantren yang memfokuskan santri pada Al-Qur'annya, maka upaya yang dilakukan yaitu dengan menyiapkan segala kebutuhan santri seperti sekolah formal dari jenjang dasar hingga atas. Disini semua itu diberikan dengan tujuan ketika santri dalam usia berapapun tidak terbatasi oleh tuntutan untuk sekolah di luar pesantren, agar supaya setiap santri berapapun usianya dapat menuntaskan hafalannya hingga dia khatam."[174]

Lalu menurut Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Lilik Nur Hayati, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau menanggapi hal tersebut ya saya setuju mas, memang seharusnya demikian. Pesantren harus berupaya membentuk santri menjadi pribadi yang maksimal dalam mengisi kemerdekaan. Hanya saja santri harus memahami bahwa posisinya adalah sebagai orang yang tholabul ilmi sehingga dia harus mengisi kemerdekaan dengan memaksimalkan belajarnya agar menjadi pribadi yang bermanfaat nantinya ketika sudah lulus dari pesantren ini, pesantren juga harusnya tidak menutup mata terhadap perkembangan zaman karena beda zaman beda masalahnya mas sehingga perlu solusi yang berbeda untuk mengatasinya. Disini ini yang menjadi keunggulan atau tujuan utama pesantren adalah membentuk santri yang Ahlul Qur'an, sehingga memang di pesantren ini dibentuk betul santri sejak dini sudah mampu membaca Al-Quran dan nantinya diajarkan menghafal Al-Qur'an tersebut. Prioritasnya terletak disitu mas, sehingga untuk menghadapi perkembangan zaman pesantren juga melaksanakan bimbingan kepada santri dalam bentuk pelatihan ceramah atau muhadhoroh setiap hari minggu setelah sholat shubuh,

[174] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 19.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu juga ada kegiatan sholawatan dan qiroah. Disini juga didirikan sekolah untuk SDI sudah memiliki ruangan kelas secara resmi, sedangkan untuk SMP dan SMA ini pesantren masih melaksanakan dengan sistem PKBM."[175]

Sedangkan menurut Kepala SMA PTPT di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Siti Khuriyah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau mengenai pesantren harus memiliki tujuan membentuk pribadi yang unggul ini sudah pasti harus dilakukan, karena dengan lahirnya generasi yang unggul dari lembaga pesantren ini juga akan membuktikan bahwa pendidikan di pesantren mampu bersaing dengan pendidikan di luar pesantren. Sehingga dengan demikian, masyarakat tidak memandang sebelah mata makna mengaji, karena justru mengaji adalah salah satu bentuk mengisi kemerdekaan, merdeka belajar, merdeka untuk paham mengenai ilmu agama yang harus dijadikan pondasi bagi anak-anak kita semua. Justru di zaman yang sudah serba milenial ini, untuk menghadapi globalisasi ilmu agama bukan lagi penting melainkan suatu kewajiban bagi orang tua untuk menanamkannya kepada anak, hal ini dilakukan supaya anak dapat berkembang di dunianya tapi mengetahui batasan-batasan baik buruk dalam kehidupan ini. kalau secara gamblang, pendidikan di pesantren ini upayanya adalah dengan terus merivitalisasi keimanan, ketaqwaan, akhlaq, dan tabiat anak-anak dalam kehidupan. Terlebih disini ini merupakan lembaga yang mengedepankan tentang hafalan Al-Qur'an yang mana harus diketahui bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tentunya harus menjaga tabiatnya, menjaga dirinya dari segala sesuatu yang tidak baik. Sehingga secara tidak langsung pesantren ini sudah berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kepada santri-santrinya dengan cara menghafalkan Al-Qur'an."[176]

Lalu menurut Pengajar Program Tahfidz, yakni Ustadzah Ummi Nahdiyah beliau berpendapat sebagai berikut:

"setiap pesantren pasti ingin menjadikan santrinya menjadi santri yang berhasil, apapun tujuan yang ingin dicapai dari setiap pesantren tentu ingin santrinya sukses. Untuk di pesantren ini, tujuan utama santri adalah mengaji dan menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga,

[175] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lilik Nur Hayati (Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 11.10 WIB.
[176] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Khuriyah (Kepala SMA PTPT Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 09.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk dari santri disini dalam mengisi kemerdekaan yaitu dengan berjuang melestarikan, menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an tersebut. Sedangkan untuk mengahadapi perkembangan zaman di pesantren ini tidak hanya dibekali ilmu agama melainkan juga di imbangi dengan didirikannya sekolah yakni ada SDI, SMP dan SMA. Setiap santri juga imbangi dengan mengaji kitab kuning sebagai upaya dalam menghadapi perubahan zaman yang moralnya sudah tidak baik lagi. Jadi, untuk pasal ini saya setuju karena memang setiap pesantren tentunya harus memiliki tujuan demikian demi keberhasilan santri-santrinya."[177]

Secara umum, pesantren ini sependapat dengan pasal tersebut untuk membentuk pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentunya pesantren memiliki cara dan upaya tersendiri dalam mengisi kemerdekaan. Di pesantren ini yang memang prioritas keilmuannya adalah Al-Qur'an. Maka, sedikit banyak upaya yang diterapkan berkaitan dengan implementasinya Al-Qur'an di dalam kehidupan.

Adapun pertanyaan kedua yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 30 bagian ke empat pada bab III UU Pesantren 2019, dinyatakan bahwa hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu disampaikan kepada menteri. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz H. Anshor Manshur., beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk mengenai hasil penilaian dan evaluasi ini untuk lembaga formal meskipun disini berbasis PTPT, hal tersebut tetap dilakukan sebagai bentuk laporan kepada pemerintah. Namun, untuk lembaga pendidikan diniyah ini tidak dilakukan karena disini diniyah tetap

[177] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ummi Nahdiyah (Pengajar Progra Tahfidz Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dengan di isi materi kajian kitab kuning tetapi tidak sebagai prioritas dari pesantren."[178]

Sedangkan menurut Pengajar diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz Ainur Rofiq, beliau beranggapan sebagai berikut:

"kalau hal ini diterapkan disini sepertinya tidak bisa mas, jika yang dituntut adalah pesantren dengan kurikulum diniyah karena disini diniyah hanya sebagai pelengkap untuk tambahan ilmu pengetahuan agama santri saja. Santri disini difokuskan untuk belajar Al-Qur'an dari usia dibawah 5 tahun hingga nanti dia mampu khatam hafalan Al-Qur'annya."[179]

Lalu menurut Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Lilik Nur Hayati, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau yang dimaksud mengenai penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu dalam lingkup pesantren adalah diniyah, maka disini belum melaksanakan hal demikian. Sedangkan jika untuk SDI, SMP, dan SMA tentunya sudah dilaksanakan karena itu juga menjadi kewajiban lembaga dalam melaporkannya."[180]

Sedangkan menurut Kepala SMA PTPT di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Siti Khuriyah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk penilaian yang laporkan kepada menteri, disini untuk lembaga formal seperti SDI, SMP dan SMA ini di laporkan kepada menteri. Sedangkan untuk lembaga pesantren yang berbasis Hafalan ini nanti akan di ujian ketika anak akan diwisuda sehingga orang tua sebagai wali santri akan mengetahui secara langsung sampai seberapa jauh anaknya sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk materi keagaaman diniyah seperti kajian kitab kuning disini tidak dijadikan prioritas, hanya sebagai materi

[178] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 10.15 WIB.
[179] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 19.36 WIB.
[180] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lilik Nur Hayati (Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 11.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan untuk santri-santri untuk memperkaya pengetahuan agamanya."[181]

Lalu menurut Pengajar Program Tahfidz, yakni Ustadzah Ummi Nahdiyah beliau berpendapat sebagai berikut:

"disini untuk penilaian yang sekolah formal ini tentu disampaikan kepada menteri melaui dinas pendidikan di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan untuk pembelajaran yang di pesantren seperti diniyah itu tidak. Karena memang disini diniyah hanya sebagai penambah wawasan santri dalam bidang agama. Selebihnya santri difokuskan kepada hafalan Al-Qur'an mereka."[182]

Dari pemaparan narsumber dapat disimpulkan bahwa penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu yang dilakukan pesantren ini tidak seluruhnya dilaporkan. Untuk di lembaga formal dari SDI hingga SMA PTPT semuanya dilaporkan, sedangakan untuk Madrasah Diniyah ini tidak dilaporkan, dan untuk Program Tahfidz ini dilaporkan kepada wali santri dengan dibacakan langsung oleh santri di depan wali santrinya sebelum di wisuda.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan ketiga yaitu mengenai bab ke III bagian 5 tentang pesantren dan fungsi dakwah pada pasal 38 terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 38 bagian kelima pada bab III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa setiap pesantren harus menyiapkan pendakwah islam yang menjujung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD tahun 1945. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? apakah pesantren ini telah mempersiapkan hal tersebut ?"

---

[181] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Khuriyah (Kepala SMA PTPT Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 09.20 WIB.
[182] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ummi Nahdiyah (Pengajar Progra Tahfidz Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz H. Anshor Manshur., beliau berpendapat sebagai berikut:

"jika pesantren harus menyiapkan pendakwah ini saya setuju, sebab dalam kehidupan masyarakat perlu adanya minimal satu orang yang dapat menjadi rujukan masyarakat ketika masyarakat membutuhkan pemimpin dalam beberapa kegiatan meskipun tidak dari kalangan santri. Namun jika yang dituntut adalah santri, maka perlu adanya pembelajaran khusus yang di imbangi dengan praktek terjun kepada masyarakat. Secara keilmuan di pesantren tentunya sudah menyiapkan pengajaran kepada santri untuk bisa bermanfaat di masyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan."[183]

Sedangkan menurut Pengajar diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz Ainur Rofiq, beliau beranggapan sebagai berikut:

"saya setuju dengan pasal ini, karena pada dasarnya pesantren menjadi tempat rujukan masyarakat dalam mencari ilmu pengetahuan khususnya dibidang keagamaan. Oleh karena itu, dalam setiap pesantren harusnya mampu menyiapkan pendakwah atau orang yang bisa terjun ke masyarakat untuk berkontribusi mensyiarkan ilmunya, entah melalui mimbar khutbah atau ceramah agama yang tentunya berdasarkan pancasila dan tidak meracuni masyarakat dengan menyampaikan materi-materi tentang radikal dan perpecahan. Untuk dipesantren inipun saya rasa sudah ada sebagai contoh yakni beliau ustadz Anshor sebagai pengasuh disini."[184]

[183] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 10.15 WIB.
[184] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 19.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Lilik Nur Hayati, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau mengenai pendakwah ini saya rasa memang perlu mas, tapi dalam artian pendakwah ini bukan hanya orang yang bisa berceramah, melainkan orang yang bisa membaur di masyarakat untuk mengisi kegiatan keagamaan seperti istighosah, jamiyah, tahlil, khutbah. Untuk di pesantren ini sudah diberikan latihan seperti muhadhoroh yang saya katakan tadi, ini semua disiapkan agar nantinya tidak hanya pengasuh atau ustadznya saja yang dapat bermanfaat di masyarakat melainkan juga santrinya."[185]

Sedangkan menurut Kepala SMA PTPT di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Siti Khuriyah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau pendakwah di pesantren ini sudah ada, dalam artian pendakwah ini adalah orang yang siap terjun ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal urusan agama. Sebagai contoh dewan asatidz dan asatidzah. Menurut saya, setiap pesantren memang perlu menyiapkan hal tersebut agar sewaktu-waktu apabila di masyarakat ada kegiatan atau ada sesuatu yang membutuhkan pemimpin agama itu sudah ada yang mengisi. Sehingga, fungsi kemanfaatan pesantren ini akan tercapai dapat bermanfaat untuk umat."[186]

Lalu menurut Pengajar Program Tahfidz, yakni Ustadzah Ummi Nahdiyah beliau berpendapat sebagai berikut:

"saya setuju sekali mengenai hal ini, istilahnya pesantren ini harus mampu mengisi nanti di masyarakat posisi-posisi keagaaman yang kosong. Bukan hanya sebagai pendakwah, melainkan juga sebagai orang yang membawa dampak bagi masyarakat. Oleh karena itu perlu di setiap pesantren orang yang disiapkan jika sewaktu-waktu masyarakat membutuhkan. Dan tentunya orang yang disiapkan ini harus memiliki pemahaman mengenai pancasila, melihat akhir-akhir

[185] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lilik Nur Hayati (Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 11.10 WIB.
[186] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Khuriyah (Kepala SMA PTPT Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 09.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini maraknya bentuk-bentuk perpecahan yang dilakukan oleh sekelompok orang."[187]

Dari keseluruhan jawaban narasumber, dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memang perlu menyiapkan pendakwah dalam artian orang yang mampu berkontribusi di masyarakat tidak hanya sebagai pendakwah, melainkan juga sebagai pemimpin keagamaan. Hal ini merupakan wujud pesantren dalam memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena ini, di pesantren ini diberikan pelatihan dan pembekalan bagi para santri melalui kegiatan muhadhoroh, dan ekstrakurikuler yang telah diadakan agar nantinya santri diharapakan dapat bermanfaat di kehidupannya dalam bermasyarakat.

Dalam pemaparan yang selanjutnya, yakni pemaparan keempat yaitu mengenai bab ke III bagian 6 tentang fungsi pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa persepsi yang berbeda sebagai berikut:

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yakni sebagai berikut:

"Dalam pasal 43 bagian keenam pada bab ke III UU Pesantren 2019 dinyatakan bahwa pesantren harus menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Bagaimana tanggapan anda tentang ini ? sudahkah pesantren melaksanakan hal demikian ?"

Dalam pertanyaan ini terdapat lima narasumber yang memberikan jawaban yang sependapat namun beragam mengenai pasal tersebut. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz H. Anshor Manshur., beliau berpendapat sebagai berikut:

[187] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ummi Nahdiyah (Pengajar Progra Tahfidz Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pemberdayaan kesejahteraan masyarakat ini perlu diwujudkan yang artinya ada sesuatu dari pesantren yang dapat memberikan dampak untuk masyarakat. Jika di lihat secara simpel saja pesantren ini sudah menerapkan hal tersebut terbukti dengan adanya pesantren ini terdapat orang-orang berjualan disekitar pesantren seperti contoh warung di arah jalan utama menuju pesantren, belum lagi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung biasanya di depan rumah saya ada beberapa orang berjualan baik makanan dan minuman untuk warga pesantren, dari sini saja sudah dapat terlihat bahwa hubungan pesantren dan masyarakat saling memberikan dampak baik dan menguntungkan untuk bersama."[188]

Sedangkan menurut Pengajar diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadz Ainur Rofiq, beliau beranggapan sebagai berikut:

"kalau menanggapi fungsi tersebut saya setuju, karena dalam dunia pesantren tentu yang diharapkan adalah dampak dari adanya pesantren itu sendiri. Secara tidak langsung disini sudah melaksanakan fungsi tersebut, karena setiap anak yang menjadi santri disini tentu akan mendapatkan pemberdayaan pengetahuan dan tambahan kemampuan khususnya mengenai Al-Qur'an. Sedangkan untuk kesejahteraan masyarakat, alhamdulillah disekitar pesantren banyak yang di izinkan untuk berdagang, bisa diamati saat proses jam belajar mengajar efektif banyak pedagang dari luar yang di izinkan untuk berdagang disekitar pesantren, dengan seperti ini maka masyarakat akan terbantu dengan adanya pendidikan di pesantren ini."[189]

Lalu menurut Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Lilik Nur Hayati, beliau berpendapat sebagai berikut:

"kalau pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat ini saya setuju karena memang seharusnya adanya pesantren memabawa dampak baik bagi masyarakat. Untuk pemberdayaan itu sendiri di pesantren ini dalam bentuk pengajian mungkin sudah terlaksana mas terlebih saat bulan romadhon, disini diadakan sholat tarawih bersama juga

[188] Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Anshor Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 10.15 WIB.
[189] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 19.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pengajian, khatman khususnya bagi santri dan warga sekitar. Selain itu mungkin saat disini diadakan wisuda akhrissannah kan juga terdapat pengajian yang sedikit banyak menambah pengetahuan masyarakat. Sedangkan untuk kesejahteraan masyarakat disini mungkin hanya sebatas izin dari lembaga pesantren bagi msayarakat untuk dapat berjualan di sekitar pesantren ini."[190]

Sedangkan menurut Kepala SMA PTPT di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, yakni Ustadzah Siti Khuriyah, beliau berpendapat sebagai berikut:

"untuk fungsi pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat ini menurut saya setiap pesantren pasti ada, karena secara tidak langsung adanya pesantren ini akan berhubungan dengan masyarakat. Sebagai contoh disini, dengan adanya pesantren masyarakat akan memiliki peluang untuk berdagang di sekitar pesantren, dan tentunya hal ini akan membawa dampak bagi masyarakat karena mereka akan dapat mendapatkan penghasilan tambahan dari berjualan tersebut."[191]

Lalu menurut Pengajar Program Tahfidz, yakni Ustadzah Ummi Nahdiyah beliau berpendapat sebagai berikut:

"memang sejatinya pesantren ada itu untuk mensejahterakan masyarakat khususnya dalam penanaman ilmu agama. Jadi setiap pesantren sedikit banyak menurut saya pasti membawa dampak kesejahteraan untuk masyarakat secara tidak langsung. Contoh kecilnya saja jika disebuah pesantren ada masjid atau mushola tentu masyarakat akan memiliki tempat untuk mengikuti kegiatan keagamaan bersama santri dan warga pesantren lainnya. Hal seperti ini akan membentuk masyarakat untuk mengikuti kebiasaan yang ada di pesantren, norma dan tabiatnya. Secara tidak sadar masyarakat akan di berdayakan oleh pesantren untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan akhlaq yang juga dilakukan dalam pesantren tersebut. Sedangkan untuk contoh yang mudah dengan adanya pesantren ini, di sekitar arah masuk pesantren ini sudah terdapat warung, nanti ketika proses pembelajaran berlangsung disekitar

[190] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lilik Nur Hayati (Kepala SDI dan TPQ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 11.10 WIB.
[191] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Khuriyah (Kepala SMA PTPT Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 09.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren juga terdapat beberapa pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya. Ini menunjukakan bahwa adanya pesantren disini mampu mensejahterakan masyarakat."[192]

Secara keseluruhan, dari pemaparan narsumber dapat disimpulkan bahwa di setiap pesantren tentunya sudah melaksanakan pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung. Karena dengan adanya pesantren ini akan membawa dampak bagi sekitar, bentuk pemberdayaannya ada yang berupa pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan bentuk kesejahteraan masyarakat dapat berupa izin dari pihak pesantren untuk berjualan atau menyediakan kebutuhan warga pesantren sehingga dapat memberikan lapngan pekerjaan tambahan bagi warga sekitar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pesantren Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren 2019

Pada pandangan narasumber tentunya ada faktor yang mempengaruhi pendapat atau persepsi yang lahir dari apa yang dijelaskannya mengenai Undang-undang pesantren tahun 2019. Dalam hal ini dua jenis pesantren yang sampai saat ini masih berjalan eksistensinya untuk berkontribusi di dalam mengajarkan pengajaran agama Islam, yakni pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf yakni pesantren yang masih menjaga betul ciri khas di dalamnya dalam mengajarkan kajian kitab kuning dengan metode pembelajaran yang kuno. Sedangkan, pesantren modern yakni pesantren yang menerapkan pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan zaman tanpa melupakan ciri khasnya sebagai pesantren. Dalam hal ini tentunya akan terdapat perbedaan dan kesamaan persepsi dalam menyikapi aturan pemerintah yang baru saja diberlakukan dalam undang-undang Pesantren tahun 2019. Namun, meskipun terdapat

[192] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ummi Nahdiyah (Pengajar Progra Tahfidz Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 12.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dan kesamaan persepsi dalam menyampaikan pendapat, dalam hal ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern yakni:

c. Faktor Internal:

1) Prasangka, yakni prasangka dari setiap pesantren mengenai pemberlakukan undang-undang pesantren tahun 2019.
2) Perhatian (fokus), yakni perhatian terhadap apa yang dimiliki pesantren tersebut sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan pemerintah.
3) Keadaan fisik, yakni keadaan pesantren itu sendiri baik dari segi sarana, santri, program pembelajaran, dsb.

d. Faktor Eksternal:

1) Latar belakang, yakni latar belakang ditetapkannya undang-undang pesantren.
2) Informasi yang diperoleh, yakni mengenai informasi yang diperoleh dari undang-undang pesantren beserta realisasinya baik sesudah dan sebelum ditetapkannya undang-undang pesantren.
3) Ukuran, yakni ketentuan tertentu yang menjadi syarat yang tercantum dalam undang-undang pesantren.

Sebagai contoh yakni berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar pesantren salaf di Kecamatan Waru mengenai pasal 5 ayat kedua tentang syarat berdirinya lembaga pesantren, yakni sebagai berikut:

Gus Ifdlolul Maghfur, selaku pengajar di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin mengatakan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"setuju, namun di pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin berawal dari mushola yang dikembangkan oleh abah yai Muhammad Rois menjadi sarana untuk mengajarkan pengajian salaf kepada masyarakat sekitar sebagai upaya menyebarluaskan ilmu agama. Semua unsur dalam aturan tersebut hingga saat ini sudah memenuhi akan tetapi untuk santri yang bermukim tidak selalu ada, karena pondok menyediakan tempat untuk bermukim meskipun tidak selalu ada santri yang bermukim disana, namun adakalanya yang bermukim pada jangka waktu tertentu."[193]

Sedangkan menurut Ustadz Mochammad Rifa'i, selaku pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif mengatakan :

"setuju, dalam pasal tersebut yang dicantumkan memang inti dari sebuah lembaga pendidikan agama yang disebut pesantren. cuman untuk dipesantren ini yang tidak selalu ada yakni santri yang bermukim. Ada kalanya ada yang bermukim, ada kalanya pula tidak ada."[194]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegajar pesantren Modern di Kecamatan Waru mengenai pasal 5 ayat kedua tentang syarat berdirinya lembaga pesantren, yakni sebagai berikut:

Ustadz Ainur Rofiq, selaku Pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum berpendapat sebagai berikut:

"setuju, karena berdirinya sebuah lembaga pesantren memang tak luput dari butir-butir dalam pasal tersebut. Semua butir tersebut ada di pesantren ini, hanya saja untuk kajian kitab kuning ini tidak terlalu menjadi prioritas karena saya sendiri sebagai pengajar diniyah juga memahami bahwa berdirinya pesantren ini untuk menunjang kebutuhan santri yang hendak menghafal Al-Qur'an. Jadi, untuk materi kitab kuning dalam diniyah disini tetap ada walaupun tidak diprioritaskan seperti hafalan dan nderes Al-Qur'annya."[195]

---

[193] Hasil Wawancara dengan Gus Ifdlolul Maghfur (Pengajar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Waru Sidoarjo), pada tanggal 14 Juni 2020, pukul 09.00 WIB.
[194] Hasil Wawancara dengan Ustadz M. Rifa'i (Pengajar Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif Waru Sidoarjo), pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[195] Hasil Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq (Pengajar Diniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo), pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 19.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ustadzah Siti Robi'ah, selaku Pengelola di Pondok Pesantren Banu Hasyim beliau mengatakan :

"setuju, karena memang di Banu Hasyim disini memang sudah lengkap dan ada semua unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pasal tersebut."[196]

Dari penjelasan narasumber, dapat disimpulkan bahwa ada faktor kesamaan yang memberikan pengaruh dalam persepsinya, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya berupa prasangka, perhatian (fokus), dan keadaan dari pesantrennya masing-masing yang mana keduanya berfokus pada keadaan pesantren yang menjadi tempat beliau mengajar. Sedangkan faktor eksternalnya berupa latar belakang diberlakukannya undang-undang pesantren, informasi yang diperoleh mengenai undang-undang pesantren dan ukuran yang diberlakukan dalam undang-undang pesantren. dimana narasumber saling memahami bahwa untuk di pesantren salaf tidak selalu ada santri yang bermukim sedangkan untuk di pesantren modern pasti ada yang bermukim. Hal ini tentunya didapatkan dari pengalaman narasumber selama mengajar di pesantren.

Berdasarkan hasil obervasi peneliti, di pesantren salaf yang terletak di Kecamatan Waru ini memang tidak selalu ada santri yang bermukim.[197] Hal ini dipengaruhi oleh lembaga pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal sendiri. Sehingga, santri akan membutuhkan lembaga formal lainnya di luar pesantren salaf untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Sedangkan di pesantren modern sudah pasti ada santri yang bermukim, hal ini dikarenakan pesantren modern telah menyiapkan lembaga pendidikan formal sebagai penunjang pendidikan santri-

[196] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti Robi'ah (Pengelola Pondok Pesantren Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo), pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.
[197] Hasil Observasi di Pesantren Salaf (Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif) di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya.[198] Sehingga, kegiatan santri akan berlangsung hanya dilingkungan pesantren secara keseluruhan.

[198] Hasil Observasi di Pesantren Modern(Pondok Pesantren Banu Hasyim dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum) di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah memaparkan hasil penelitian pada bab IV, langkah selanjutnya peneliti menganalisis hasil temuan dan paparan data yang telah dihasilkan dan dikumpulkan dari penelitian di lapangan yakni di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif sebagai lembaga pesantren salaf. Sedangkan, Pondok Pesantren Banu Hasyim dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum sebagai lembaga pesantren modern. Data tersebut berupa hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang semuanya akan dianalisis dengan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Data yang diperoleh dan dijelaskan oleh peneliti akan dianalisa berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dtentukan oleh peneliti.

A. Persepsi Pesantren Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren tahun 2019

Berdasarkan analisis dari data hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa di Pesantren Salaf dan Pesantren Modern terdapat perbedaan dan kesamaan persepsi terhadap Undang-undang Pesantren tahun 2019. Secara global, perbedaan persepsi tersebut terletak pada kondisi pesantren, latar belakang pesantren dan bentuk pembelajaran yang diajarkan di pesantren. Sedangkan kesamaan persepsi tersebut secara keseluruhan baik pesantren salaf maupun modern setuju dengan aturan yang dilampirkan dalam Undang-undang Pesantren tahun 2019.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, persitiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[199] Dalam hal ini berarti persepsi merupakan pengalaman mengenai peristiwa yang menimbukan perhatian seseorang terhadap peristiwa tersebut

[199] Nina W. Syam, *Psikologi : Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*,Cet. I, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2011), hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melahirkan kesimpulan mengenai peristiwa tersebut. Menurut Jalaludin Rakhmat, bahwa proses terjadinya persepsi yakni sebagai berikut:

1. Sensasi (pengindraan)

   Pengertian sensasi secara garis besar adalah segala hasil dari kerja setiap alat indra (indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra penciuman, indra pengecap) yang ada di dalam tubuh manusia. Sensasi merupakan signal yang dikirimkan oleh setiap indra yang ada di dalam tubuh manusia menuju ke otak. Setiap indra mempunyai fungsi yang berbeda, begitupun dengan tugas yang berbeda seperti mata yang berfungsi melihat dengan cara menangkap gelombang cahaya yang masuk melalui kornea, telinga yang menangkap melalui gelombang suara, hidung terhadap bau yang ada di sekitar dan lidah terhadap rasa yang dirasakan olehnya. Lalu setelah itu setiap rangsangan tersebut dikirimkan ke otak.

   Dalam persepsi pesantren salaf dan modern terhadap undang-undang pesantren tahun 2019 tahap pertama dalam persepsi tersebut tentunya berawal dari sensasi (pengindraan) berupa stimulus yang berawal dari aturan mana dalam undang-undang yang dipertanyakan. Lalu setelah mengentahui aturan tersebut barulah dari pihak pesantren akan menuju pada tahap atensi.

2. Atensi

   Atensi adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli melemah. Atensi terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.[200] Dalam hal ini, pesantren salaf maupun modern akan memfokuskan atensi terhadap aturan yang timbul dari undang-undang peasntren tahun 2019,

[200] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berupaya mengamati aturan tersebut dengan mempertimbangkan hal yang ada di lembaga pesantrennya masing-masing.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap paling penting dalam persepsi. Sebenarnya seseorang tidak dapat mengintrepretasikan makna objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.[201]

Dalam hal ini, persepsi pesantren salaf dan modern lahir setelah adanya atensi yang diberikan terhadap undang-undang pesantren yang ditetapkan. Sehingga, dapat menimbulkan interpretasi bagi pihak pesantren mengenai undang-undang yang dipertanyakan. Interpretasi tersebut lahir dengan menyandarkan pada informasi yang dipercayai dapat mewakili pesantren yang disesuaikan dengan isi yang diberlakukan dalam undang-undang pesantren.

Namun ada beberapa hal yang tidak bisa dipenuhi oleh pesantren salaf, adapun salah satu persepsi dari pesantren salaf yakni menurut Gus Ifdlolul Maghfur selaku pengajar di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin beliau berpendapat mengenai pasal 5 ayat kedua tentang syarat berdirinya lembaga pesantren harus dipenuhi dengan unsur :

1. Kyai

Kyai merupakan guru sekaligus suri tauladan bagi seluruh warga pesantren di dalam lingkungan pesantren. Peran kyai dalam sebuah lembaga pesantren sangatlah penting, karena kyai menjadi inti utama dari sebuah lembaga pesantren. Kyai merupakan elemen paling esensial

[201] Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.[202] Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren berdasarkan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:[203]

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dna mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[204]

2. Pondok atau asrama

Pondok atau asrama yaitu sebagian tempat dalam lembag pesantren yang digunakan untuk tempat tinggal para santri selama dalam masa pendidikan di lingkungan pesantren. Menurut Zamakhsari Dhofier, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".[205] Asrama untuk para santri biasanya berada dala lingkungan satu komplek dengan Kyai dan juga menyediakan masjid atau mushola untuk beribadah dan kegaiatan keagamaan lainnya.

---

[202] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal 93.
[203] Ibid.,
[204] Ibid.,
[205]Ibid., hal 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masjid atau mushola

Masjid atau mushola merupakan tempat yang menjadi sarana beribadah dan terjadinya proses pembelajaran. Dalam beberapa pesantren yang sudah berkembang, biasanya pembelajaran akan dipindahkan ke dalam ruangan kelas yang telah disediakan. Sedangkan dalam beberapa pesantren yang masih keterbatasan ruang dalam kondisi tertentu masih menggunakan masjid atau mushola sebagai tempat untuk proses pembelajaran.

4. Santri yang bermukim

Santri yakni sebutan bagi seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di sebuah lembaga pesantren. Santri juga menjadi unsur yang esensial di dalam sebuah lembaga pesantren, karena santri merupakan ladang bagi kyai dalam mengajarkan keilmuannya. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:[206]

a. Santri mukim

Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

b. Santri kalong

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya menuju ke pesantren.

5. Kajian Kitab kuning

Kitab kuning merupakan sumber pelajaran yang mejadi materi khas di dalam sebuah lembaga pesantren. Kajian kitab kuning ini, biasanya

[206] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh kyai atau ustadz yang memang sudah menguasai teknik membaca kitab-kitab kuning dengan mempertimbangkan nahwu dan shorofnya. Tujuan dari pengajaran kitab kuning dulunya adalah untuk membentuk calon-calon ulama.[207] Sedangkan saat ini, selain tujuan tersebut terdapat pula tujuan yang lain yakni sebagai pengalaman dan pendalaman mengenai wawasan keagamaan yang bersumber langsung dari ulama-ulama yang masyhur terdahulu.

Dalam menanggapi pasal tersebut beliau menyatakan bahwa beliau setuju, namun di pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin berawal dari mushola yang dikembangkan oleh Abah Kyai Muhammad Rois menjadi sarana untuk mengajarkan pengajian salaf kepada masyarakat sekitar sebagai upaya menyebarluaskan ilmu agama. Semua unsur dalam aturan tersebut hingga saat ini sudah memenuhi akan tetapi untuk santri yang bermukim tidak selalu ada, karena pondok menyediakan tempat untuk bermukim meskipun tidak selalu ada santri yang bermukim disana, namun adakalanya yang bermukim pada jangka waktu tertentu.

Sedangkan berdasarkan salah satu persepsi dari pesantren modern yakni menurut Ustadzah Siti Robi'ah selaku Pengelola di Pondok Pesantren Banu Hasyim mengenai pasal 5 ayat kedua tentang unsur yang harus dipenuhi untuk berdirinya lembaga pesantren beliau mengatakan bahwa setuju, karena memang di Banu Hasyim disini memang sudah lengkap dan ada semua unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pasal tersebut.

Dari dua contoh persepsi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pasal 5 ayat kedua yang membahas mengenai unsur yang harus dipenuhi untuk berdirinya sebuah lembaga pesantren, para narasumber mengakui dan menjelaskan bahwa apa yang dicantumkan dalam pasal tersebut memang hal yang pokok dalam sebuah lembaga pesantren. Meskipun terdapat perbedaan yakni di pesantren salaf ada salah satu unsur yang tidak selalu dapat dipenuhi yakni santri yang

[207] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermukim. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan lembaga pesantren salaf yang hanya menyediakan lembaga non formal. Sehingga, kebutuhan santri akan pendidikan pada lembaga formal tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, santri harus mencari lembaga formal diluar pesantren tempat santri tersebut mengaji untuk menempuh pendidikan formal. Selain itu, karena pesantren salaf tidak memiliki lembaga formal. Mayoritas santri yang belajar di pesantren salaf berasal tidak jauh dari wilayah pesantren tersebut. Sehingga, dalam hal seperti ini kecil kemungkinan santri untuk bermukim di pesantren jika jarak rumah dengan pesantren tidak terlalu jauh.

Lalu adapun pembahasan selanjutnya yakni mengenai bagian 4 mengenai bagian pesantren dalam fungsi pendidikan yang meliputi

1. Pasal 16 ayat kedua mengenai tujuan pesantren sebagai lembaga yang membentuk santri sebagai pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

   Dalam menanggapi pasal 16 ini secara keseluruhan baik pesantren salaf maupun modern memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda. Kedua jenis lembaga pesantren ini saling mendukung adanya pasal 16 ini karena menganggap bahwa pesantren memang selayaknya berupaya untuk membentuk pribadi yang unggul dalam mengisi kemerdekaan dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

   Adapun sebagai contoh pendapat narasumber dari pesantren salaf, yakni Ustadz Mochammad Rifa'i selaku pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif mengatakan bahwa pendapat saya ya setuju, pesantren memang harus memiliki tujuan sebagai berikut. Setiap pesantren harusnya menanamkan pendidikan keagamaan yang juga dibarengi dengan kecintaan kepada tanah air, selain itu pesantren juga harus meninjau perkembangan zaman lebih khusus di wilayah sekitar pesantren. hal seperti ini berguna agar mampu menjadi acuan problem apa yang tengah di alami agar pesantren dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini upaya yang dilakukan untuk meingkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengimbangi antara ngaji dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Setiap apa yang diajarkan disini, akan langsung di terapkan di pesantren. hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri terbiasa membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya seperti apa yang dilakukan di pesantren. sebagian besar kegiatan yang diterapkan memang berkaitan dengan ibadah, tapi hal tersebut akan lebih matang jika dipraktekan secara langsung. Sebagai contoh yaitu pembiasaan wiridan ba'da sholat, pembiasaan sholat sunnah, muthola'ah kitab di luar jam mengaji, praktek menjadi khatib dan bilal serta muhadhoroh.

Dari pemaparan beliau dapat disimpulkan bahwa pesantren salaf memiliki upaya dalam menghadapi perkembangan zaman dengan membekali santrinya dengan pondasi agama yang kuat serta beberapa praktek pengaplikasian kelimuan di masyarakat seperti mampu menjadi khatib, mampu menjadi bilal, mampu menjadi pemimpin tahlil di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan alasan kyai untuk mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan, menyebarkan, dan memperkuat ajaran serta peradaban Islam.[208]

Adapun sebagai contoh pendapat narasumber dari pesantren modern, yakni Ustadzah Siti Robi'ah selaku pengelola di Pondok Pesantren Banu Hasyim berpendapat bahwa kalau disini untuk menjadi pribadi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman santri disini dibekali dengan IT, karena disini ada 2 lab komputer yang digunakan yang sebelah selatang digunakan untuk penunjang mata pelajaran sedangkan yang utara digunakan untuk kursus komputer sendiri diluar jam pelajaran. Sehingga dari anak MI hingga MA sudah diajari, waktunya pun dalam 1 minggu terdapat 2 kali, 1 kali untuk pelajaran dan 1 kali untuk kursus secara khusus. selain itu juga ada tambahan ekstra seperti menjahit, rebana. Ibaratnya

[208] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap santri disini seperti orang yang sedang mencari barang dagangan berupa ilmu apapun itu yang ada di pesantren meskipun nantinya belum diketahui ilmu yang mana yang akan menjadi manfaat dalam kehidupannya.

Dari penjelasan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa di pesantren modern telah berkembang upaya-upaya pesantren dalam membekali santrinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Salah satunya yang terjadi di Pondok Pesantren Banu Hasyim, beliau menjelaskan bahwa santri dibekali dengan pembelajaran IT, selain itu juga ada ekstrakurikuler seperti menjahit, rebana dan masih banyak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan perkembangan pesantren berdasarkan sejarah yang mengatakan bahwa pada tahun 1920-an beberapa pesantren (antara lain Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Singosari di Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung bumi dan sejarah.[209]

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik pesantren salaf maupun modern, keduanya saling mendukung mengenai adanya pasal 16 ayat kedua meskipun bentuk upaya dari pesantren salaf dan modern cenderung lebih didominasi oleh pesantren modern. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh jumlah santri di pesantren modern yang lebih banyak serta materi yang diadopsi pesantren modern telah banyak berkembang sesuai tuntutan zaman. Sedangkan pesantren salaf masih menjaga eksistensinya dalam pengajaran kitab-kitab kuno klasik sebagai pondasi agama di masyarakat.

2. Pasal 30 bagian keempat mengenai lembaga pesantren yang diharuskan menyampaikan hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutunya kepada menteri.

[209] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menanggapi pasal tersebut, berdasarkan hasil dokumentasi dilapangan dapat disimpulkan bahwa penilaian di pondok pesantren salaf memiliki satu penilaian sedangkan di pondok pesantren modern terdapat dua penilaian. Penilaian dari pondok pesantren salaf hanya meliputi kegiatan pembelajaran pada fokus madrasah diniyah. Sedangkan pada pondok pesantren modern penilaiannya tidak hanya terfokus pada kajian kitab klasik dalam madrasah diniyah melainkan juga terhadap lembaga formal yang didirikan pesantren tersebut.

Adapun sebagai contoh pendapat mengenai pasal 30 bagian keempat dari pesantren salaf yakni, KH. A. Muntadzir ZA selaku pengasuh di Pondok Pesantren Manba'ul Ma'rif mengatakan bahwa kalau mengenai hasil penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu ini disini tidak disampaikan kepada depag. Namun, jika nantinya memang diberlakukan seperti itu maka mau tidak mau lembaga harus melaporkan. Selama ini yang berjalan dipesantren ini hanya imtihan dan haflah akhirissanah secara mandiri tanpa adanya pelaporan kepada depag.

Dari penjelasan beliau dapat disimpulkan bahwa penilaian dan pemenuhan mutu selama ini tidak dilaporkan kepada menteri. Namun, jika nanti kedepannya mengharuskan demikian beliau pun akan mengupayakan hal tersebut, karena selama ini di pesantren salaf yang notabennya hanya memfokuskan pembelajaran pada kitab-kitab kuno klasik sebagai bekal pondasi keagaaman tetap melaksanakan penilaian akhir semester yang nantinya akan dilaporkan kepada wali santri sebagai nilai rapor santrinya. Berdasarkan hasil observasi, di pesantren Manba'ul Ma'arif ini pula setiap tahunnya mengadakan haflah atau kelulusan bagi santri yang telah tamat pada jenjang pendidikan tertentu dalam pesantren tersebut.

Adapun sebagai contoh pendapat mengenai pasal 30 begian keempat dari pesantren modern, yakni Ustadzah Lilik Nur Hayati selaku Kepala SDI dan TPQ di Pondok Pesantren Mambaul Ulum beliau menjelaskan bahwa kalau yang dimaksud mengenai penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu dalam lingkup pesantren adalah diniyah, maka disini belum melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal demikian. Sedangkan jika untuk SDI, SMP, dan SMA tentunya sudah dilaksanakan karena itu juga menjadi kewajiban lembaga dalam melaporkannya.

Dari pemaparan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa di lembaga pesantren modern yang sudah banyak mengadopsi keilmuan umum serta memiliki lembaga sekolah, untuk penilaian dan evaluasi pemenuhan mutu dalam madrasah diniyah belum dilaporakan atau selama ini belum melaksanakan hal tersebut. Sedangkan dalam lembaga formalnya berupa SD, SMP, dan SMA ini telah melaksanakan pelaporan hasil penilaiannya kepada menteri melalui dinas pendidikan di kabupaten masing-masing.

Lalu adapun pembahasan selanjutnya yakni mengenai bagian 5 yakni mengenai tentang pesantren dan fungsi dakwah yang dicantumkan dalam pasal 38 yang menyatakan bahwa setiap pesantren hendaknya menyiapkan pendakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD tahun 1945. Dalam hal ini baik pesantren salaf dan modern memiliki kesamaan pandangan, kedua jenis pesantren ini berpendapat bahwa sudah seharusnya pesantren mampu menyediakan pendakwah dari pesantrennya. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan, menyebarkan dan memperkuat ajaran serta peradaban Islam.[210]

Adapun sebagai contoh tanggapan dari pesantren salaf mengenai tuntutan menyiapkan pendakwah Islam dalam pesantrennya yakni, pendapat dari Gus Makinun Amin, selaku pengajar di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin. Beliau berpendapat bahwa untuk pendakwah sendiri telah disiapkan karena memang tuntutan masyarakat banyak yang disandarakan pada pesantren ini. Artinya jika di masyarakat ada acara atau event tertentu maka dari pesantren ini sudah siap terjun bahkan tidak hanya pendakwah, malainkan ada juga

[210] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembawa acara, pemimpin tahlil/doa, banjari dsb dan semua itu mendukung adanya pancasila karena memang di zaman seperti ini banyak sekali pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang mengotori nama pesantren dengan pendidikan yang ingin meruntuhkan pancasila, tapi disini kami selaku pengajar akan terus berusaha membentengi santri-santri untuk tidak terkonaminasi dengan hal-hal demikian.

Dari tanggapan beliau dapat disimpulkan bahwa di pesantren salaf ini, telah mempersiapkan pendakwah Islam karena memang tuntutan dari masyarakat yang membutuhkan sosok pemimpin yang dapat memberikan tausyiah dan mensalurkan keilmuannya dalam bidang agama kepada masyarakat.

Sedangkan sebagai contoh tanggapan dari pesantren modern mengenai pendakwah Islam yang perlu dipersiapakan oleh sebuah lembaga pesantren, yakni menurut pandangan Ustadz Anshor Manshur selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum beliau mengatakan bahwa jika pesantren harus menyiapkan pendakwah ini saya setuju, sebab dalam kehidupan masyarakat perlu adanya minimal satu orang yang dapat menjadi rujukan masyarakat ketika masyarakat membutuhkan pemimpin dalam beberapa kegiatan meskipun tidak dari kalangan santri. Namun jika yang dituntut adalah santri, maka perlu adanya pembelajaran khusus yang di imbangi dengan praktek terjun kepada masyarakat. Secara keilmuan di pesantren tentunya sudah menyiapkan pengajaran kepada santri untuk bisa bermanfaat di masyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan.

Dari tanggapan beliau dapat disimpulkan bahwa beliau sependapat dengan pasal tersebut yang mengharuskan peantren memiliki seorang pendakwah Islam yang menjujung tinggi nilai luhur pancasila dan UUD 1945. Beliau juga menambahkan bahwa setidaknya dalam satu pesantren ada minimal satu orang yang dapat menjadi pendakwah untuk terjun ke masyarakat sebab masyarakat pasti membutuhkan rujukan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan dibidang agama. Sehingga, secara definisi pendakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bukan hanya orang yang berceramah melainkan orang yang mampu memberikan dorongan kepada masyarakat mengenai kebaikan. Syaikh Ali Mahfudz dalam bukunya *hidayatul mursyidin* yang dikutip oleh musrin, beliau mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeruh mereka kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[211] Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan Allah SWT dalam firmannya surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Lalu adapun pembahasan terakhir yakni mengenai bagian 6 mengenai fungsi pemberdayaan masyarakat yang tercantum pada pasal 43 bagian keenam yang menyatakan bahwa pesantren harus menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Menanggapi hal tersebut, baik dari pesantren salaf dan pesantren modern memiliki kesamaan terhadap mengutarakan pendapatnya mengenai pasal tersebut. Keduanya saling mendukung bahwa memang sudah seharusnya pesantren itu membawa kemanfaatan dan memberikan dampak kemaslahatan bagi umat khususnya di sekitar wilayah pesantren.

Sebagai contoh adapun pendapat dari pesantren salaf Roudhotul Muta'allimin, yakni pendapat dari Gus Makinun Amin beliau mengatakan bahwa untuk pemberdayaan masyarakat ini sudah dilaksanakan,. di samping itu pesantren juga melaksanakan kajian agama mengenai kitab tertentu tidak hanya untuk santri melainkan untuk masyarakat dari berbagai usia, seperti kajian untuk orang dewasa untuk setiap minggu dan jumat untuk laki-laki dan

[211] Musrin HM, *Diklat Ilmu Dakwah*, (Palembang, IAIN, 1996), hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perempuan hari rabu dan kamis. Efeknya di dalam masyarakat pun sangat terasa ketika mereka menghadapi suatu probelematika maka mereka mencari sumber solusi sebagai patokan yakni tokoh yang ada di pesantren. sehingga, pesantren secara tidak langsung menjadi kiblat masyarakat untuk menghadapi problematikanya. Di samping itu di wilayah sini secara tidak langsung akan membentuk karaktek akhlaq masyarakat dengan adanya pesantren. hal ini bisa terjadi sebagai contoh yakni masyarakat sini terbiasa mematikan motor dan mendorong motornya ketika melewati wilayah pesantren terlebih ketika sedang ada sholat berjamaah dan pengajian.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat di pesantren salaf ini dengan menaungi masyarakat sekitar dalam belajar ilmu agama, baik dari segi remaja hingga yang sudah tua. Hal ini di maksudkan pesantren sebagai bentuk upayanya dalam memberdayakan masyarakat agar tidak awam terhadap ilmu agama. Selain itu, secara tidak langsung di pesantren salaf ini terbentuklah tabiat atau aturan secara tidak tertulis yang membentuk masyarakat untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlaqul karimah. Salah satu contohnya adalah ketika sedang melaksanakan kegiatan pengajian atau sholat berjamaah, masyarakat sekitar memahami bahwa ketika melewati wilayah pesantren tersebut perlu mematikan motornya dan mendorongnya dengan berjalan. Hal seperti ini merupakan pendidikan akhlaq secara tidak langsung melalui pembiasaan yang dilakukan pesantren. Sehingga, secara tidak langsung masyarakat akan memahami bahwa ada sopan santun yang perlu diterapkan sebagai masyarakat yang hidup diwilayah sekitar pesantren.

Adapun dari pesantren modern sebagai contoh yakni, menurut Ustadz Ainur Rofiq selaku Pengajar diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum beliau berpendapat bahwa kalau menanggapi fungsi tersebut saya setuju, karena dalam dunia pesantren tentu yang diharapkan adalah dampak dari adanya pesantren itu sendiri. Secara tidak langsung disini sudah melaksanakan fungsi tersebut, karena setiap anak yang menjadi santri disini tentu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pemberdayaan pengetahuan dan tambahan kemampuan khususnya mengenai Al-Qur'an. Sedangkan untuk kesejahteraan masyarakat, alhamdulillah disekitar pesantren banyak yang di izinkan untuk berdagang, bisa diamati saat proses jam belajar mengajar efektif banyak pedagang dari luar yang di izinkan untuk berdagang disekitar pesantren, dengan seperti ini maka masyarakat akan terbantu dengan adanya pendidikan di pesantren ini.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaannya pesantren membawa dampak baik bagi masyarakat sekitar karena secara tidak langsung masyarakat sekitar dapat mendapatkan penghasilan tambahan dari berdagang untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan di pesantren. Sehingga, pemberian izin pihak pesantren untuk berdagang di sekitar wilayah pesantren akan menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Sehingga, hubungan kemanusiaan antara pesantren dan masyarakat akan berdampak positif dan saling menguntungkan untuk keduanya.

Dari contoh pemberdayaan yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren secara tidak langsung mendukung kebijakan yang ada di dalam pasal 43 mengenai fungsi pemberdayaan masyarakat dan pesantren yang berorientasi kepada kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Pemberdayaan sendiri berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan ber menjadi kata"berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata "berdaya" apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an manjadi "pemberdayaan" artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.[212] Setiap pesantren pasti melakukan hal tersebut, yakni memberikan kekuatan kepada masyarakat sekitar terlebih dalam pengetahuan keagamaan, dengan tujuan agar wilayah di sekitar pesantren secara tidak langsung akan menerapkan kaidah-kaidah di pesantren mengenai pembiasaan sopan santun, akhlaqul karimah dan lain sebagainya. Sebagai contoh tadi yakni di pesantren

[212] Rosmedi Dan Riza Risyanti, Pemberdayaan Masyarakat, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salaf dengan adanya kegiatan pengajian, sholat berjamaah, secara tidak langsung masyarakat akan menyadari bahwa apa yang harus mereka lakukan untuk menghormati kegiatan tersebut. Dari hal kecil seperti ini, masyarakat akan memiliki daya berupa moral bahwa dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya norma yang berlaku yang harus ditaati dan dilestarikan agar kehidupan bermasyarakat bisa berjalan dengan baik dan harmonis.

Selain dari persepsi mengenai pasal-pasal yang telah dijelaskan, terdapat satu persepsi lagi yang lahir dari kegiatan wanwancara yang dilakukan oleh peneliti. Persepsi tersebut tidak ada kaitannya dengan pasal-pasal yang terpilih menjadi pembahasan masalah dalam penelitian ini. Persepsi ini mengenai pandangan Gus Ifdlolul Maghfur terhadap penerbitannya undang-undang pesantren. Beliau mengatakan bahwa undang-undang pesantren ini lahir atas dasar keinginan pemerintah dalam memformalkan pendidikan yang ada di lembaga pesantren. Oleh karena itu, beliau mengatakan bahwa pemerintah boleh berupaya mensetarakan pendidikan pesantren dengan lembaga formal yang sudah menjadi prioritas masyarakat. Namun, jangan sampai dengan adanya hal seperti itu akan membuat ciri khas dalam pesantren itu hilang yakni berupa keikhlasan seorang guru dalam mengajarkan keilmuan agama. Menurut beliau dahulu lembaga madrasah berupa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah produk dari pesantren yang sekarang sudah hilang nilai-nilai keikhlasannya dalam memberikan pengajarannya karena telah di jadikan lembaga formal oleh pemerintah. Sehingga setiap orang yang mengajar akan menganggap hal tersebut sebagai pekerjaan dan mengharapkan imbalan berupa gaji dengan syarat-syarat tertentu.

Dari hal demikian beliau tidak ingin jika nantinya penyetaraan pemerintah berdampak pada karakteristik pendidik pada lembaga-lembaga pesantren karena menurut beliau lembaga pesantren terlebih yang masih menjaga pendidikan salafnya, ini masih menjaga betul ciri khas dari pesantren tersebut terlebih terkait dengan pendidik di dalam pesantren. Hal ini sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kaidah yang ada di dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* tentang syarat memilih guru yang menyatakan bahwa :

وامّااختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن[213]

"adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar 'alim (pandai) lebih wira'i dan yang lebih tua"

Kaidah ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, yang meyatakan syarat seorang guru (syekh) adalah sebagai berikut :

1. Alim

   Orang yang pantas menjadi penerus Rasulullah sebagai seorang guru bagi orang lain adalah orang yang alim, namun tidak semua orang alim dapat menjadi penerus Rasulullah. Adapun syarat seorang alim ini, adalah berpaling dari kesenangan duniawi dan tidak menyukai pangkat serta kedudukan.

2. Berakhlak mulia

   Orang yang berakhlak mulia disini adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, dengan sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dala segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala kehidupannya.[214]

Dari berbagai syarat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik terlebih dalam lembaga pesantren sudah seharusnya memiliki keikhlasan dalam mengajar dan mengamalkan setiap keilmuannya semata-

[213] Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, Terj. Aliy As'ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), hal 16.
[214] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad,* terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet I, hal 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata hanya untuk mengharap ridho Allah dan tidak menjadikan profesi pendidik sebagai ladang mencari ekonomi semata, melainkan memahami esensi dari seorang pendidik itu sendiri.

B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pesantren Salaf dan Modern terhadap UU Pesantren tahun 2019

Dalam setiap persepsi tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Begitu juga dalam pelaksanaan persepsi pesantren salaf dan modern terhadap undang-undang pesantren tahun 2019 yang di laksanakan terhadapa pesantren salaf dan modern di Kecamatan Waru, Kabupatren Sidoarjo.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan hasil bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terhadap undang-undang pesantren tahun 2019:

1. Faktor Internal

a. Prasangka

Prasangka dari setiap pihak pesantren mengenai turun dan berlakunya undang-undang pesantren. Setiap orang yang menjadi bagian dari pesantren tentunya akan memiliki prasangka yang beragam mengenai adanya undang-undang pesantren.

b. Perhatian (fokus)

Perhatian dari setiap pihak pesantren mengenai aturan-aturan yang diberlakukan di dalam undang-undang tersebut. Perhatian tersebut akan ditinjau dengan keadaan yang ada dalam masing-masing lembaga pesantren.

c. Keadaan fisik[215]

Keadaan fisik dari pesantren baik berupa fasilitas, sarana dan prasarana, kompetensi guru, dan lain sebagainya tentu akan menjadi

[215] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan dari setiap pihak pesantren ketika mereka di tuntut untuk berpendapat mengenai undang-undang pesantren yang diberlakukan.

Faktor internal ini mempengaruhi baik pesantren salaf maupun modern dengan proses ketika pihak pesantren memiliki prasangka mengenai undang-undang pesantren. Maka, akan timbul perhatian atau atensi terhadap aturan yang diberlakukan, rasa keingintahuan dan penasaran ini terbukti ketika peneliti mendatangi pihak pesantren. Sebagian besar dari pihak pesantren, meminta copyan mengenai undang-undang pesantren tahun 2019 yang peneliti bagikan pada saat awal meminta izin penelitian di lembaga-lembaga pesantren tersebut. Lalu setelah adanya rasa perhatian terhadap aturan tersebut, tentunya akan ada penyesuaian yang ditinjau pada keadaan fisik dari setiap lembaga pesantren seperti syarat berdirinya sebuah lembaga pesantren.

2. Faktor Eksternal

a. Latar belakang

Yakni, latar belakang dari ditetapkannya undang-undang pesantren. Ketika pihak pesantren hendak berpersepsi mengenai aturan yang ada di dalam undang-undang tersebut, tentunya akan ada pemikiran dari pihak pesantren mengenai latar belakang pemerintah memberlakukan undang-undang tersebut. Sehinga, dari pihak pesantren dapat mencari dan menyimpulkan hal tersebut sebelum berpendapat mengenai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Informasi yang di peroleh

Informasi yang diperoleh pihak pesantren mengenai penerapan undang-undang pesantren tentunya akan berpengaruh dalam lahirnya persepsi pihak pesantren dalam menanggapi aturan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam undang-undang pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ukuran[216]

Ukuran yakni berupa ketentuan-ketentuan yang ada di dalam undang-undang pesantren yang terlampir dalam setiap pasalnya.semisal syarat pendirian pesantren yang harus memiliki lima elemen dasar dari pesantren.

Faktor eksternal ini mempengaruhi baik pesantren salaf maupun modern dimulai dari latar belakang dari diterapkannya undang-undang pesantren. Dalam mencari latar belakang pemberlakuan undang-undang pesantren, pihak pesantren akan mengumpulkan informasi yang didapatkan dari beberapa sumber baik media maupun tokoh, sehingga pihak pesantren dapat menyimpulkan dengan seksama tujuan dari diterapkannya undang-undang pesantren. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, pihak pesantren tentunya akan mengkaji isi dari undang-undang tersebut dan ditinjau pada keadaan masing-masing pesantren baik yang berbasis pesantren salaf maupun pesantren modern. Sehingga, dari situlah nanti akan muncul hasil persepsi yang menjadi masalah dan yang tidak menjadi masalah dalam pemberlakuan undang-undang pesantren tahun 2019.

Dengan adanya faktor internal dan eksternal dari persepsi yang lahir mengenai undang-undang pesantren tahun 2019, tentunya akan lahir persepi dengan pertimbangan yang matang dan menyesuaikan kondisi serta keadaan yang sedang berlaku di pesantren tersebut baik pesantren dengan basis pembelajaran salaf dengan ciri khas fokus pembelajaran terhadap materi kitab-kitab agama klasik maupun pesantren dengan basis modern yang telah menginput materi-materi umum sesuai dengan perkembangan zaman yang berlaku.

[216] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan, berikut ini akan disimpulkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan mengenai persepsi pesantren salaf dan modern terhadap UU pesantren tahun 2019 bahwa baik pesantren salaf maupun modern saling mendukung dan setuju adanya UU pesantren tersebut. Akan tetapi, ada sedikit hambatan bagi pesantren salaf jika harus memiliki santri yang bermukim karena hal tersebut tidak selalu ada di pesantren salaf. Perbedaan dari pesantren salaf dan modern terdapat pada bentuk upaya yang dilakukan dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, untuk penilaian di pesantren salaf dan modern dalam hal madrasah diniyah tidak ada pelaporan kepada menteri, tetapi dalam hal lembaga formal ada pelaporannya kepada dinas pendidikan setempat. Kedua jenis pesantren ini juga mendukung adanya pendakwah Islam dalam setiap pesantren dan pemberdayaan yang bertujuan pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar hadirnya lembaga pesantren dapat membawa kemaslahatan bagi sekitarnya.
2. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi pesantren salaf dan modern terbagi menjadi dua, yakni faktor internal yang berisi prasangka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian (fokus), dan keadaan fisik dan faktor eksternal yang berisi latar belakang, informasi yang diperoleh dan ukuran.

B. SARAN

1. Saran bagi Pemerintah

   Mengenai penciptaan undang-undang yang akan diberlakukan. Sebaiknya pemerintah meninjau kembali setiap pasal yang dilampirkan dengan mempertimbangkan keadaan setiap pesantren, baik pesantren yang sudah besar dan memiliki jumlah santri cukup banyak atau pesantren yang masih kecil dan memiliki jumlah santri tidak terlalu banyak. Sehingga, nantinya akan ada singkronisasi antara aturan yang berlaku dengan keadaan aslinya. Serta ketika penciptaan undang-undang telah selesai maka setidaknya diterapkan realisasinya dengan sebaik mungkin hingga ke lembaga pesantren yang masih kecil dan belum berkembang.

2. Saran bagi Lembaga

   Untuk lembaga, sebaiknya tidak hanya berfokus kepada proses pembelajaran yang diberlakukan oleh lembaga masing-masing. Melainkan juga harus mengikuti perkembangan yang diberlakukan dalam ketentuan negara serta melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga pesantren dalam satu wilayah. Sehingga, nantinya akan lebih mudah menerima informasi dan melaksankan apa yang seharusnya dilaksankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad terj. Fuad Kauma.* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren.* Surabaya: Diantama, 2007.

Az-Zarnuji. *Ta'lim-Muta'allim, Ter. Aliy As'ad*. Kudus: Manara Kudus, 1978.

Bahri, Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Stuid Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Daniel, Schacter. *Psychologi Publisher*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Devito, A. Joseph. *Komunikasi Antar Manusia.* Jakarta: Professional Books, 1997.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1985.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2011.

Fatoni, Abdurahmman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Hasse, Irwan dan Zain, *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Helmy, Irfan. *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah.* Bandung: Nuansa, 1999.

HM, Musrin. *Diklat Ilmu Dakwah.* Palembang: IAIN, 1996.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2009.

Kadar Nurjaman dan Beni Ahmad Saebani. *Manajemen Penelitian.* Bandung: Putraka Setia, 2013.

Kementerian Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna.* Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.* Jakarta:Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994.

Mayud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Dipa Pustaka, 2005.

Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Cetakan Keempat Belas.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya Offset, 2002.

Nurdin dkk, Ali. *Pengantar Ilmu Komunikasi.*

Purnomo Setiadi Akbar, Husain Usman. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Ridwan. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Rosyad, Sholeh. *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*. Banten: LPPM La Tansa.

Riza Risyanti dan Rosmedi. *Pemberdayaan Masyarakat.* Sumedang: Alqarit Jatinegoro, 2006.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: CV Rajawali, 1992.

Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uni Press, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan.* Bali: Nilacakra, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: Grafindo Persada, 2003.

Widyatun, Tri Rusmi. *Ilmu Perilaku M.A 104*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2009.

W. Syam, Nina. *Psikologi: Sebagai Akar Ilmu Komunikasi.* Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2011.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:Rajawali Press, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id